

**DZIKIR TOLAK BALA TAREKAT KHALWATIYAH SAMMAN DI
KELURAHAN TALAKA KAMPUNG TANETE, KEC. MA'RANG, KAB.
PANGKEP (TINJAUAN AQIDAH ISLAM)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Pada Fakultas Ushuluddi Filsafat Dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

AHMAD MURSALAAT

NIM: 30100114021

FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD MURSALAAT
NIM : 30100114021
Tempat/Tgl. Lahir : Pangkep, 28 Agustus 1996
Jurusan/Program : Aqidah Filsafat/ Ilmu Aqidah
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Perumahan Mutiara Indah Blok FF/09
Judul : *DZIKIR TOLAK BALA TAREKAT KHALWATIYAH
SAMMAN DI KELURAHAN TALAKA KAMPUNG
TANETE, KEC. MA'RANG, KAB. PANGKEP (TINJAUAN
AQIDAH ISLAM)*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau buatan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Makassar, 01 Maret 2019

Penyusun,

AHMAD MURSALAAT
NIM: 301001140121

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur yang sebesar-besarnya kehadirat Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Jurusan Aqidah Filsafat Program Studi Ilmu Aqidah. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada baginda Rasuhulullah saw, serta keluarga dan juga kepada sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan, kesalahan dan masih sangat jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki, maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat dijadikan sebagai masukan guna perbaikan skripsi ini, karena skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang ikut berperan andil, menyemangati, membimbing, dan memberikan saran serta masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan baik itu bantuan secara langsung maupun tidak langsung, kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. Mardan, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang

Akademik Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph. D. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik dan Prof. Hamdan Juhanis, M.A, Ph. D. sebagai Wakil Rektor Bidang Kerjasama yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti proses perkuliahan dengan baik.

2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.A. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar beserta Dr. Tasmin, M. Ag. sebagai Wakil Dekan di Bidang Akademik, Dr. H. Mahmuddin, S. Ag, M. Ag. sebagai wakil dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Abdullah, S. Ag, M. Ag bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina penulis selama terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.
3. Dr. Hj. Darmawati H, M. HI. selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat dan Dr. Anggriani Alamsyah, S.IP, M. Si sebagai Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat yang telah membantu dan mengarahkan penulis.
4. Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M. Ag sebagai Pembimbing Akademik dan juga sebagai Pembimbing I Dan Dr. Hj. Darmawati H, M. HI. sebagai pembimbing II yang senang tiasa mengajar, membimbing dan mengarahkan baik sebelum maupun selama penulisan skripsi.

5. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. Sebagai munaqisy I dan Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh jajarannya, karena dengan lembaga yang telah dipimpin penulis telah memperoleh ilmu baik sebelum penulisan skripsi ini maupun dalam pengumpulan bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan judul skripsi.
8. Kepada sepupu-sepupu saya Hendra Al-Nizar Pradana, Miftahul Ullum, Sayyid yang senang tiasa menyemangati penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta keluarga saya yang lain yang tidak sempat saya sebut namanya satu-persatu yang senang tiasa mendoakan dan menyemangati penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Ruslan, S. Ag, Sarjiati S. Ag, serta Bahrin S. Pd.I yang selalu membantu penulis, baik menemani penulis mencari referensi maupun membantu dalam proses pengurusan selama ujian.
10. Kepada teman serumah saya AndiGusti Mayasin, Fandi, Asrul, dan Firman yang senang tiasa menyemangati penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa Aqidah Filsafat, khususnya Program Studi Ilmu Aqidah angkatan tahun 2014 yang senang tiasa menyemangati penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Ayahanda Mohd. Saleh M. dan Ibunda Hayana yang penulis sangat sayangi dan cintai karena tanpa keduanya penulis tidak akan mungkin sampai pada tahap ini, motivasi terbesar dan penyemangat yang sangat penting dalam kehidupan Penulis. Sosok yang senang tiasa memanjatkan doa yang tak henti-hentinya agar penulis selalu diberikan kemudahan dalam menjejarkan skripsinya dan Merekalah sosok yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang tanpa mengharapkan balasan, pemberian yang begitu tulus yang menjadikan penulis begitu bersemangat untuk menyelesaikan studinya.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis sendiri. Semoga Allah swt. melindungi dan memberikan keselamatan juga imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Makassar, 01 Maret 2019

Penulis,

AHMAD MURSALAAT
NIM: 301001140121



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD MURSALAAT
NIM : 30100114021
Tempat/Tgl. Lahir : Pangkep, 28 Agustus 1996
Jurusan/Program : Aqidah Filsafat/ Ilmu Aqidah
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Perumahan Mutiara Indah Blok FF/09
Judul : *DZIKIR TOLAK BALA TAREKAT KHALWATIYAH
SAMMAN DI KELURAHAN TALAKA KAMPUNG
TANETE, KEC. MA'RANG, KAB. PANGKEP (TINJAUAN
AQIDAH ISLAM)*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau buatan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar, 01 Maret 2019

Penyusun,



AHMAD MURSALAAT
NIM: 301001140121

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman di Kampung Tanete Kel. Talaka, Kec. Ma’rang, Kab. Pangkep Tinjauan Aqidah Islam”, yang disusun Oleh Ahmad Mursalaat, NIM: 30100114021, Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, Tanggal 18 Maret 2019, dinyatakan Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa 25 Juni 2019

21 Syawal 1440 H

Dewan Penguji:

| | | |
|---------------|------------------------------------|---------|
| Ketua | : Dr. Abdullah M,Ag. | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. Anggraini Alamsyah, M.Si. | (.....) |
| Munaqisy I | : Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. | (.....) |
| Munaqisy II | : Dr. Hj. Rahmi D, M.Ag. | (.....) |
| Pembimbing I | : Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M.Ag. | (.....) |
| Pembimbing II | : Dr. H. Darmawati H, M.HI. | (.....) |

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.A

NIP: 19590704 198903 1 003

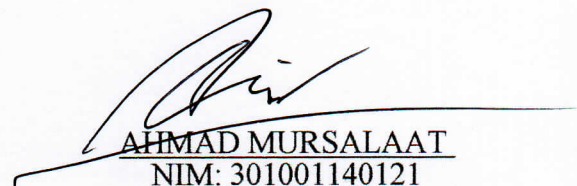
11. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa Aqidah Filsafat, khususnya Program Studi Ilmu Aqidah angkatan tahun 2014 yang senang tiasa menyemangati penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Ayahanda Mohd. Saleh M. dan Ibunda Hayana yang penulis sangat sayangi dan cintai karena tanpa keduanya penulis tidak akan mungkin sampai pada tahap ini, motivasi terbesar dan penyemangat yang sangat penting dalam kehidupan Penulis. Sosok yang senang tiasa memanjatkan doa yang tak henti-hentinya agar penulis selalu diberikan kemudahan dalam mengejarkan skripsinya dan Merekalah sosok yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang tanpa mengharapkan balasan, pemberian yang begitu tulus yang menjadikan penulis begitu bersemangat untuk menyelesaikan studinya.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis sendiri. Semoga Allah swt. melindungi dan memberikan keselamatan juga imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Makassar, 01 Maret 2019

Penulis,



AHMAD MURSALAAT
NIM: 301001140121

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| ABSTRAK | vi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1-11 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Deskripsi Fokus Dan Fokus Penelitian | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tinjauan Pustaka | 9 |
| E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS | 13-25 |
| A. Tolak Bala | 13 |
| B. Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman | 16 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 26-31 |
| A. Jenis Penelitian | 26 |
| B. Pendekatan Penelitian | 27 |
| C. Sumber Penelitian | 28 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 29 |
| E. Instrumen Penelitian | 31 |
| F. Teknik Analisis Data | 31 |

| | |
|--|--------------|
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 33-73 |
| A. Kondisi Geografis | 33 |
| B. Sejarah Tarekat Khalwatiyah Samman di Pangkep | 40 |
| C. Bentuk Dzikir Tolak Bala | 44 |
| D. Proses Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala | 55 |
| E. Pandangan Masyarakat Mengenai Tolak Bala | 69 |
| BAB V PENUTUP | 74-76 |
| A. Kesimpulan | 74 |
| B. Implikasi | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77-80 |
| LAMPIRAN | 81-85 |



ABSTRAK

Nama : AHMAD MURSALAAT
Nim : 30100114021
Jurusan : AQIDAH FILSAFAT ISLAM
Judul : DZIKIR TOLAK BALA TAREKAT KHALWATIYAH SAMMAN DI KELURAHAN TALAKA KAMPUNG TANETE, KEC. MA'RANG, KAB. PANGKEP (TINJAUAN AQIDAH ISLAM)

Skripsi ini merupakan kajian terhadap Tradisi Khususnya di Kelurahan Talaka Kampung Tanete Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu : 1). Bagaimana sejarah Masuknya Trekat Khalwatiyah Samman di Pangkep? 2). Bagaimana Bentuk Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman? 3). Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tolak bala tarekat khalwatiyah samman? 4). Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan tolak bala tarekat khalwatiyah samman?

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Teologis dan pendekatan Filosofis. Adapun yang menjadi sumber data penelitian adalah data Primer, data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dilapangan, dimana data tersebut diperoleh dari berbagai kalangan masyarakat diantaranya tokoh-tokoh adat dan masyarakat setempat, dan data Skunder, yang diperoleh dari telaah kepustakaan. Menggunakan Teknik Pengumpulan data yaitu wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dzikir Tolak Bala merupakan salah satu Tradisi Tarekat Khalwatiyah Samman yang ada di Kampung Tanete Kelurahan Talaka yang dimana hal ini awalnya adalah Tradisi nenek moyang yang masih berpahmkan animisme kemudian Islam datang sekaligus Tarekat yang datang memperbaiki aqidah mereka agar ikut dengan ajaran islam dalam memperbaiki Tradisi mereka tersebut yang sebelumnya meminta pertolongan dan perlindungan kepada yang selain Tuhan (*yakni kepada roh-roh Nenek Moyang mereka yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang tinggi untuk melindungi mereka, atau benda materi yang memiliki kemampuan serupa*) yang kemudian meyakinkan mereka agar meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepada Tuhan yang Maha Esa (Allah swt). Waktu pelaksanaan Tolak Bala ini dilaksanakan berdasarkan hasil musyawarah masyarakat Khususnya yang menganut Tarekat Khalwatiyah Samman terkait dengan penentuan pelaksanaan kegiatan tersebut dan adapun bulan-bulan dalam kalender hijriyah yang umumnya kapan ditetapkan waktu pelaksanaannya yaitu bulan Muharram, Shafar, Rajab dan Dzulhijjah, serta pada waktu Maulid Nabi Muhammad saw. Dalam pelaksanaan Tradisi Tolak Bala tersebut terdapat serangkaian kegiatan seperti Barazanji, Dzikir, kemudian meminta Sang Ilahi agar

meridhohi dan memberkati kegiatan mereka serta memohon perlindungan dan pertolongan dengan niat hanya di tujukan kepada-Nya. Kemudian dalam kelengkapan acara tersebut disajikan beberapa bahan seperti kemenyan (sebagai pengharum ruangan), kue Apang, Onde-onde, dan Leppe-leppe' yang memiliki pemaknaan masing-masing. Adapun pendapat masyarakat terkait dengan Tradisi tersebut ada beberapa yang tidak mempermasalahkan selama tidak membuat kegaduhan dan permohonan do'a yang dipanjatkan penganut tarekat tersebut semata-mata diniatkan hanya kepada Allah swt. dan adapun yang masih ragu dengan keyakinan mereka, dan ada juga yang menganggap Tradisi tersebut sebagai kegiatan bid'ah. Tetapi orang yang mengatakan hal seperti itu ternyata tidak melihat secara keseluruhan prosesnya dan penulis menyimpulkan bahwa sesuatu tidak dapat dipatikan jika tidak diselesaikan dan peneliti beranggapan bahwa kegiatan ini tidak bertentangan dengan agama.

Implikasi dari penelitian ini yaitu yang pertama, 1). Diharapkan, agar masyarakat memandang kegiatan ini sebagai kegiatan yang tidak berdampak negatif kepada masyarakat lainnya karena Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman ini semata-mata hanya karena Allah dalam penyebarannya mengajarkan ajaran Islam dan memperbaiki aqidah mereka yang sebelumnya menyembah selain Allah. 2). Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pelajaran bahwa kegiatan ini dapat disandarkan dalam agama bukan malah sebaliknya dengan adanya kesadaran beragama tentu akan memperkuat keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebagaimana perjalanan Spiritual penganut Tarekat Khalwatiyah Samman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, mereka akan melakukan cara agar apa yang mereka butuhkan terpenuhi. Kebutuhan pokok manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Tetapi manusia pada umumnya cenderung hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya dibandingkan dengan kebutuhan rohaninya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari menjadi tidak seimbangan. Hal ini dianggap sebagai sebuah kegagalan perkembangan modern yang mengakibatkan manusia dalam krisis spiritual.¹

Manusia seharusnya tetap menyelaraskan dan mengusahakan agar iman, ilmu dan teknologi tetap berjalan secara beriringan agar tidak terjadi krisis spiritual pada diri mereka dengan adanya pengaruh perkembangan zaman manusia harus ingat bahwa ruh mereka juga membutuhkan wadah atau tempat yang disiapkan agar ruh tetap berkomunikasi dengan Allah swt. dan menyadari bahwa Allah merupakan asal sekaligus pusat sesuatu dan hanya kepada-Nya tempat kembali.

Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan non-fisik bagi manusia yang memiliki hubungan erat dengan Allah swt. oleh karena itu rohani memiliki posisi yang sangat substansial dan dominan dalam menentukan karakter manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, dengan metode ala tasawuf atau tarekat dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan atau jalan yang dapat ditempuh oleh manusia agar

¹Wahyuddin Halim, *Sufisme dan Krisis Spritual Manusia Modern (Studi atas Pemikiran Metafisika Sufistik Sayyed Husain Nasr)*

dapat menyeimbangkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan memenuhi kebutuhan rohani.²

Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. yaitu dengan jalan Dzikir, karena dzikir merupakan jalan yang telah disiapkan oleh Allah swt. bagi manusia untuk tetap membersihkan batin mereka sekaligus sebagai media bagi manusia untuk tetap berkomunikasi dengan Allah swt.

Dzikir merupakan salah satu jalan yang diberikan Allah swt. kepada seluruh umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. namun tidak banyak dari mereka melaukan hal tersebut. Tetapi Dzikir kebanyakan dilakukan oleh para penganut tarekat salah satu contohnya adalah penganut tarekat Khalwatiyah Samman, karena dalam ajaran mereka dzikir merupakan unsur penting yang menjadi penyambung hamba dan pencipta.

Dzikir merupakan ajaran dari tarekat Khalwatiyah Samman, yang juga bisa disebut sebagai suatu kebiasaan mereka atau tradisi dan budaya mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah swt.

Manusia dalam hidup ini perlu memperhatikan dan menyeimbangkan kedua unsur ini, yakni jasmani dan rohani agar hidup manusia memiliki keselarasan dan masing-masing memiliki elemen-elemen penting dalam kehidupan.

Bilamana telah menyinggung salah satu Tarekat Yang berkembang Di Sulawesi Selatan adalah Tarekat Khalwatiyah Samman. Tarekat ini berpusat di Patte'ne Maros kemudian masuk ke Pangkep. Hal tersebut sangat erat dengan

²Tasmin Tangngareng, Zikrullah (Alauddin University Press, 2014), h.1-2

penanaman nilai-nilai yang terpelihara secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari tradisi dan kehidupan suatu masyarakat yang berbudaya³.

Manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut ada atau lahir diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu yang ada diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian, tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah sesuatu yang dilakukan secara kebetulan⁴. Dari pemahaman tersebut, maka hal-hal yang dilakukan atau apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari segala aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Tarekat secara umum dapat diartikan sebagai suatu perjalanan seorang shaleh dalam artian pengikut tarekat, menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang agar dapat mencapai dan mendekatkan sedekat mungkin dirinya kepada Tuhan⁵.

³Syamsu Alam Nyonri, *Pangkep dalam Kearifan Budaya Lokal Upacara Ritual Mappalili Appalili* (Makassar : Pustaka Refleksi, 2002). h.

⁴Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta : Prenada Media Grup, 2007), h. 69.

⁵Taufik Abdullah, Dkk, *Ensiklopedi Islam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Cet; IV, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 66.

Dalam hal ini praktek ubudiyah merupakan ajaran Pokok dalam Tarekat dalam perjalanan menuju Tuhan. Cara yang ditempuh dalam praktek ubudiyah yang dimana tak berbeda jauh dengan praktek Roh yang di Sebut-sebutnya. dalam tarekat walupun sebenarnya kegiatan tarekat sebagai institusi lahir belasan abad sesudah adanya contoh konkrit pendekatan kepada Allah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Kemudian diteruskan oleh sahabat-sahabatnya, tabiin, kemudian tabi'it taabiin lalu sampai kepada Auliyaullah, hingga saat ini. Garis yang menyambung jejak Nabi hingga sampai syaikh tarekat yang hidup saat ini yang lazimnya dikenal dengan silsilah tarekat.

Fakta sejarah membuktikan bahwa pribadi Nabi Muhammad saw. Sebelum diangkat menjadi rasul telah berulang kali bertakhannus dan atau berkhawat di gua hira. Disamping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan⁶.

Adapun tarekat yang dimaksudkan disini adalah tarekat khalwatiah samman yang juga dikenal sebagai tarekat sammaniyah yang dimana tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman, lahir di madinah dari keluarga Quraisy. Dikalangan muridnya ia lebih dikenal dengan nama al-Sammany atau Muhammad Samman. Beliau banyak menghabiskan hidupnya dan tinggal dirumah bersejarah milik abu bakar as-Siddiq⁷.

Guru-guru beliau Muhammad Hayyat seorang Muhaddits di Haramain sebagai penganut tarekat Naqshabandiyah, Muhammad bin Abdul Wahab seorang penentang bid'ah praktik-praktik syirik serta pendiri wahabiyah, Muhammad

⁶[Http://www. Sufiesnews.Com](http://www.Sufiesnews.Com), Di Akses Pada Tanggal 28 Juli 2018.

⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaharuan dalam Islam di Indonesia* (Jakarta : Mizan, 1998), h. 159.

sulaiman al-Qurdi, Abu Tahir al-Qur'ani, Abdullah al-Basri, dan mustafa bin kamal al-Din al-Bakri, Adalah guru bidang tasawuf dan tauhid dan merupakan syaikh tarekat Khalwatiyah yang menetap di madinah⁸.

Tarekat Khalwatiyah Samman ini juga berkembang di Nusantara. Menurut keterangan dari Snouck haugronje selama tinggal di aceh ia menyaksikan tarekat ini telah dipakai oleh masyarakat setempat. Selain itu tarekat ini juga berkembang di daerah lain terutama di Sulawesi Selatan dan menurut keterangan Sri Mulyati, bahwa dapat dipastikan di daerah Sulawesi Selatanlah tarekat ini banyak dan sangat berkembang pesat hingga sekarang ini⁹.

Sejak kedatangan Islam di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. Terjadi pergeseran. Pola hidup masyarakat Bugis Makassar tidak lagi mutlak mengacu pada tradisi dan adat istiadat lokal. Mereka mulai lebih memperhatikan nilai-nilai islam.

Maka selanjutnya kehidupan masyarakat tidak terlepas dari budayanya yang telah terkonstruktur dari dua unsur yang sangat mendasar. Yaitu tradisi dan ajaran agama islam. Kecendrungan mereka yang selalu bertindak dengan landasan mereka terhadap nilai-nilai tradisi dan ajaran Islam.

Khususnya kelompok tarekat khalwatiyah samman yang nilai-nilai tradisi ajaran mereka bergandengan dengan ajaran islam dalam mengarahkan jema'ahnya melakukan tindakan yang benar yang tidak melenceng dari ajaran islam yang sesungguhnya.

⁸Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 182.

⁹Muhajir Ismail, *Sejarah Perkembangan Tarekat di Indonesia*([Http://wordpress.com](http://wordpress.com), di Akses pada Tanggal 28 juli 2018)

Salah satu hal yang menarik dari tarekat ini adalah tolak bala yang dilakukan oleh jema'ah tarekat Khalwatiyah Samman. Tolak bala ini dilakukan untuk menghindari atau menjauhkan segala hal negatif dari kehidupan dunia. Adapun definisi dari tolak bala sendiri adalah, kata tolak bala berasal dari dua kata yaitu tolak berarti penolakan atau menolak dan bala yaitu bencana, jadi disini berarti penolakan atau menolak bencana yang bisa membahayakan banyak orang.

Kata al-Bala' dalam bahasa arab berasal dari kata "baliya" yang secara bahasa mempunyai makna ujian (al-ikhtibar), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Al-Bala' dalam al-Qur'an memiliki arti ujian atau cobaan dari Allah swt¹⁰. Kepada manusia karena ia diciptakan dengan sesuatu yang urgent di balik penciptaanya, semua bentuknya merupakan cobaan. Tetapi bukan berarti Tarekat Khalwatiyah samman ini ingin menolak atau mengingkari Allah swt. Akan tetapi yang dimaksud Tolak bala pada tarekat ini adalah menolak segala bentuk keburukan atau bencana yang membahayakan umat.

Adapun waktu pelaksanaan Tolak bala, dilakukan berdasarkan hasil musyawarah masyarakat yang melaksanakan tolak bala baik itu dari kalangan masyarakat biasa maupun masyarakat yang memiliki kelompok tertentu seperti halnya dalam tarekat Khalwatiyah Samman yang melaksanakan tolak bala pada waktu bulan Muharram, Safar, Rajab, dan Dzulhidjah bahkan pada saat memperingati Maulid Nabi Muhammad saw.

Tolak bala merupakan salah satu bentuk dari akibat akulturasi antara adat istiadat dan ajaran Islam. Dalam pelaksanaan Tolak bala tercantum unsur-unsur atau nilai-nilai adat istiadat mereka yang didampingi oleh ajaran agama Islam. Yang

¹⁰Nur Hamim, *Makna al-Bala' dalam al-Qur'an*, (Surakarta: IAIN Surakarta, Skripsi, 2017), hal. Iv.Abstrak.

dimaksud disini adalah tradisi mereka yang masih kental yang seperti melakukan ritual sesembahan berupa sesajen dengan maksud ditujukan kepada Allah swt. Sebagai bentuk rasa syukur mereka dan dibarengi oleh do'a-do'a dari ajaran agama Islam. Adapun Do'a tolak bala yaitu sebagai berikut:

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ، يَا مَنْ لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ، يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا إِلَهَ، وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحْمَنُ وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيمُ وَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya:

dengan kebenaran Al-Fatihah karena rahasia Al-Fatihah yang sangat luar biasa. Manusia hendaknya percaya kepada Allah yang mampu membedah hati yang gelisah, menyingkap kebingungan karena Dialah dzat yang mengampuni dan mengasihi semua hambanya. Karena Dia jugalah zat yang mampu menolak bala dari berbagai macam jenis bala. Semoga salam serta shalawat tercurah kepada Muhammad sebagai Rasullnya orang-orang mukmin dan para sahabatnya. Dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada para Rasull Allah, serta segala puji bagi Tuhan semesta Allam.

B. Deskripsi Fokus dan Fokus penelitian

1. Deskripsi Fokus

Untuk mengetahui dan menghindari kekeliruan dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Tolak bala Tarekat Khalwatiyah Samman di desa Tanete Kel.Talaka, Kec. Ma’rang, Kab. Pangkep” penulis akan menjelaskan variabel-variabel yang terdapat didalamnya. Sebagai salah satu bentuk pembeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

- a. Dzikir dari segi bahasa adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah swt.¹¹ Secara

¹¹Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa “Terapi Prilaku Lahir dan Batin Dalam Perspektif Tasawuf”* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), h.244.

etimologi dzikir berasal dari kata “*zakara*” berarti menyebut, mensucikan menggabungkan, menjaga, mengerti mempelajari, memberi dan nasehat.

- b. Tradisi adalah kesamaan benda material atau gagasan yang berasal dari masa lampau yang diakibatkan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang seperti halnya adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran¹².

Tolak bala adalah berawal dari kata tolak yang mempunyai arti sebagai hal yang tidak ingin diterima dalam artian menolak, dan bala mempunyai arti sebagai sesuatu hal yang memiliki kaitan dengan bencana atau bahaya. Tolak bala yang penulis maksudkan disini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menganut tarekat Khalwatiyah¹³.

- c. Tarekat Khalwatiyah samman adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Abd al-Karim as-samman al-Madani al-Khalwati al-Qadiri as-Syaddzili as-Syafi'i, yang biasa dipanggil dengan sebutan Muhammad samman di kalangan murid-muridnya. Pada perkembangannya di Sulawesi Selatan secara kuantitas mendapatkan pengikut yang banyak, khususnya di daerah Pangkep.

2. Fokus penelitian

Pada penelitian ini, terkait dengan tradisi tolak bala tarekat khalwatiyah samman di desa Tanete, Kel. Talaka, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep dijadikan sebagai objek penelitian. Karena melihat antusias masyarakat khususnya komunitas tarekat

¹²Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet; XII, Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka Persero), h. 1293.

¹³Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka Persero), h. 1287.

tersebut menyelenggarakan tolak bala serta menyediakan beberapa persembahan dalam bentuk sesajen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan empat masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana proses masuknya tarekat khalwadiyah samman di Pangkep?
2. Bagaimana Bentuk Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwadiyah Samman di Kampung Tanete?
3. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tolak bala tarekat khalwadiyah samman?
4. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan tolak bala tarekat khalwadiyah samman?

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu usaha yang dilakukan penulis untuk mencari dan menemukan data serta tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi penulis. Tinjauan ini dilakukan dalam upaya menghindari terjadinya flagiasi. Sehingga perlu disajikan dalam bentuk tinjauan pustaka. Berikut hasil pencarian penulis:

Lukman Rais (2014) dengan skripsi yang berjudul Assongka Bala (study kasus memudarnya tradisi tolak bala di masyarakat desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros). Penelitian ini terkait dengan Tradisi Tolak bala namun yang diteliti disini adalah pemudaran tradisi tersebut yang terjadi di lokasi yang sesuai dengan judul skripsi peneliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan solidaritas antar masyarakat pada desa tersebut tercipta pada kelompok masyarakat yang melakukan tradisi Assongka Bala. Tetapi bukan hanya Assongka bala yang menjadi perekat

solidaritas akan tetapi dari masyarakatnya sendirilah yang membuat solidaritas mengakar lewat Assonka bala sebagai medianya¹⁴.

Nur Hamim (2017) dalam skripsi yang berjudul Makna al-Bala' dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Dalam skripsi ini peneliti melakukan penelitian pustaka. Penulis berusaha memaknai arti dan tafsir mengenai al-Bala'(ujian) dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa al-Bala' pada hakikatnya adalah bagaimana kita bersikap dalam hidup atau ujian merupakan olah sikap manusia. Agar manusia mengenal dan mengerti eksistensinya dalam kehidupan¹⁵.

Siti Nur aisyah (2015) dalam skripsi yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan safar pada desa Sidomulyo Kec. Tanah Putih Kab. Rohil Menurut Perspektif Hukum Islam. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menganalisis apakah ritual tolak bala tersebut sesuai dengan hukum islam yang ada. Dan peneliti menemukan sedikit saja yang sesuai dengan hukum islam yang ada¹⁶.

Tamsir T (2017) dalam Skripsi yang berjudul Zikir (Maddate') dan Implementasinya (Tarekat Khalwatiyah Samman Dusun Campa Desa Betao Kecamatan Ptu Riawa Kabupaten Sidrap. Skripsi ini merupakan kajian terhadap kebudayaan Khususnya di Dusun Campa Desa Betao Riase adapun pada saat peneliti melakukan penelitian ini ia lebih terfokus pada kegiatan dzikirnya atau Maddate'

¹⁴Lukman Rais, *Assongka BalaStudy Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros*, Skripsi(Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 2014), h. 80.

¹⁵Nur Hamim, *Makna al-Bala' dalam al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi(Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), h. 115.

¹⁶Siti Nur Aisyah, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi ritual Tolak Bala Bulan Safar Pada desa Sidomulyo Kec. Tanah Putih, Kab. Rohil Menurut Perspektif Hukum Islam*, (Riau: UIN SUSKA Riau, 2015), h. V.

dalam pencarian hakekat perjalanan sebenarnya dari perjalanan spritual Tarekat Khalwatiyah Samman¹⁷.

Arfiandy (2015) dalam Skripsi yang berjudul Kepatuhan Pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman Terhadap Pemimpinnya pada Pemilu Legeslatif 2014. Penelitian ini lebih terfokuskan pada kegiatan politik yang dilakukan oleh pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman dan konsep ajaran pengikutnya terhadap pemimpin tarekat tersebut. Adapun penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone¹⁸.

Ahmad Sya'rani (2016) dalam Jurnal yang berjudul Etika Guru dan Murid dalam Tarekat Sammaniyah. Dalam jurnal ini peneliti lebih menekankan pada aspek etika murid terhadap gurunya sebagai pembimbing jalan mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dari hasil Penelitian ini perilaku Murid terhadap Guru mereka adalah rasa hormat yang tinggi dan patuh kepada Guru mereka¹⁹.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari apa yang telah dipaparkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai. Yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah dan keyakinan penganut tarekat khalwatiyah samman terhadap tradisi tolak bala

¹⁷Tamsir T, *Zikir (Maddate') dan Implementasinya (Tarekat Khalwatiyah Samman Dusun Cempa Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap)* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017)

¹⁸Arfiandy, *Kepatuhan Pengikut ajaran Khalwatiyah Samman Terhadap Pimimpinnya pada Pemilu Legeslatif 2014*, Skripsi (Makassar: Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015)

¹⁹Ahmad Sya'rani, *Etika Guru dan Murid dalam Tarekat Sammaniyah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2016)

2. Untuk mengetahui proses jalannya Dzikir Tolak Bala yang dilakukan oleh komunitas Tarekat khalwatiyah Samman di desa Tanete, Kel. Talaka, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap Dzikir Tolak Bala yang dilakukan oleh komunitas Tarekat Khalwatiyah Samman di desa tersebut.

Terkait dengan kegunaan dari penelitian ini adalah sebeagai berikut:

1. Agar memberikan kontribusi keilmuan bagi pembaca khususnya bagi jurusan aqidah filsafat tentang dzikir Tolak bala yang dilakukan oleh komunitas Tarekat Khalwatiyah Samman di desa Tanete, Kel. Talaka, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep.
2. Memberikan informasi kekinian mengenai tradisi tolak bala Tarekat Khalwatiyah Samman tersebut.
3. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memaknai Tradisi Tolak Bala yang dilakukan oleh komunitas tersebut.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tradisi Tolak Bala

Kata tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan lain sebagainya yang diwarisi turun-temurun dari nenek moyang. Adapun yang mengatakan bahwa kata tradisi itu berasal dari kata *traditium* yang mempunyai arti ditransmisikan, diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang ini berdasarkan penjelasan diatas, maka tradisi yaitu warisan dari masa lalu yang dilestarikan, dijalankan, dan dipercaya sampai saat ini.

Hasan Hanafi mengatakan bahwa Tradisi atau dalam bahasa arab yang biasa dikenal dengan kata *Turats* yaitu segala warisan masa lampau yang masuk pada kita lalu masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian bagi Hanafi *turats* tidak hanya merupakan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.²⁰

Secara terminologi, perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia merujuk pada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal gaib ataupun keagamaan.

²⁰ Moh. Nur Hakim, *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Mlang : Bayu Media Publishing, 2003), h.29.

Istilah Kebudayaan merupakan terjemahan dari istilah culture dari bahasa Inggris. Kata culture berasal dari kata colore yang mempunyai arti mengolah, mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah, perawatan, dan pengembangan tanaman dan ternak. Hal inilah yang nantinya dipahami sebagai culture.²¹

Sementara kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu budha yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi. Kata budhi ini memiliki arti yaitu budi dan akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sarjana lain menyatakan bahwa kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk yaitu budi dan daya yang berarti daya dari budi karena itu ia membedakan budaya dari kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa.²²

Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna, sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budaya) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat.

E.B. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan, serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan yaitu keseluruhan dari ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam hal kehidupan masyarakat yang

²¹Wahyudin, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar : Alauddin University press, 2014), h.4-5.

²²Kunjaraningrat, *Pengantar Ilmu Atropologi* (Cet. VII, Jakarta : Aneka Cipta, 1990), h.181.

dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut pendapat Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.²³

Tolak Bala dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kata Tolak yang memiliki arti Penangkal, mendorong dan Bala memiliki arti musibah, bencana, bahaya, penyakit. Jadi tolak bala merupakan penangkal atau menangkal bencana atau bahaya ataupun penyakit.

Kata Bala itu sendiri berasal dari bahasa arab yaitu al-Bala' yaitu memiliki makna ujian, cobaan, dan sebagainya. Bala menurut istilah Ar-Ragib Al-Asfahani menyatakan bala adalah pemberian Allah kepada hamba-hambanya yang berupa ujian. Dari pemberian tersebut ada yang patut disyukuri dan adapula yang disabarkan dalam artian dalam menerima ujian dari Allah haruslah sabar dan tawakkal.

Musibah atau bencana dalam bahasa Indonesia Diartikan sebagai malapetaka, yaitu segala peristiwa yang menyedihkan yang menimpa manusia, seperti gempa, banjir, kebakaran dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kerugian berupa harta benda maupun jiwa manusia.

Sedangkan cobaan adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan oleh manusia. Karena pada dasarnya hidup adalah cobaan, sebahagiannya adalah bahwa manusia dicoba untuk taat kepada Tuhannya. Yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kata cobaan biasanya identik dengan hal-hal yang

²³Wahyudin," Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan", h.5.

menyakitkan, yang bisa membuat seseorang bersedih dan berduka cita seperti meninggalnya salah satu anggota keluarga, atau musibah yang menyebabkan kehilangan harta benda yang sebabkan oleh kebakaran, Tsunami, banjir, gempa dan sebagainya.²⁴

B. Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman

Tarekat Khalwatiyah Samman ini memiliki tiga ajaran utama, tiga ajaran utamanya ini juga yang membedakan dari Tarekat yang lainnya. Tiga ajaran utama dalam Tarekat Khalwatiyah Samman yaitu:

1. Shalat Berjama'ah

Shalat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan Takbir dan diakhiri dengan Salam (Taslim). Shalat selain menduduki posisi terpenting dalam Islam yang tidak dapat ditandingi ibadah apapun, juga merupakan Fardhu (kewajiban) yang pertama dalam Islam²⁵.

Allah swt. memfardhukan shalat dengan perintah langsung kepada Rasulullah saw. di *Sidratul Muntaha*, yaitu tempat batas antara alam *syahadah* dengan alam *gaib*, pada malam *Isra' mi'raj*.

Sebagian ulama mengatakan shalat berjama'ah itu adalah fardhu ain, sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunnah muaqqad. Menurut kaedah penyesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut diatas Nailul Authar berkata “pendapat seadil-adil atau sehampir-hampirnya pada yang betul adalah shalat berjama'ah itu sunnah muaqqad.

²⁴ Amiruddin, “Bala dalam perspektif Al-Qur'an”, *Tesis*, Medan : Pasca Sarjana, 2016, h. 14-20

²⁵ Abdul Aziz Salim Basyarahil, “Shalat Hikmah Falsafah dan Urgensinya”, h. 9-11

Shalat 5 waktu lebih baik dikerjakan di masjid daripada shalat berjama'ah yang dilakukan dirumah²⁶.

2. Dzikir

Dzikir secara etimologi di dalam bahasa arab dapat diketahui dengan istilah al-Dzikr, yang berarti mengingat, menyebut, mengucapkan dan mengagungkan. Oleh karena itu Dzikir memiliki arti secara Harfiah adalah ingatan yakni mengingat kepada Allah swt. Selain itu dzikir dapat pula bermakna puji-pujian yang dilantunkan kepada Allah swt. Yang diucapkan secara berulang-ulang²⁷.

Sedangkan secara terminologi adalah dzikir merupakan ingatan yang dirangkai dalam rangka memuji dan berdo'a kepada Allah swt. Lafal yang digunakan untuk beribadah kepada Allah swt. Berkaitan dengan penggunaan terhadap-Nya dengan menyebut nama-nama sifat-Nya dengan memuliakan dan mentauhidkan dengan bersyukur kepada Allah swt. Dengan membaca kitab-kitab-Nya dengan memohon kepada-Nya atau berdo'a kepada-Nya²⁸.

Dzikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali. Dalam kehidupan manusia sendiri dalam unsur mengingat sangatlah dominan adanya dan sangat berpengaruh kepada karakter seseorang. Karena sifat mengingat merupakan salah satu fungsi intelektual yang akan terus tertanam ke alam bawah sadar seseorang sehingga dari apa yang selalu diingat menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam ilmu psikologi, ingatan sebagai suatu daya yang bisa menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian atau

²⁶Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1990), h.111

²⁷Tasmin Tangngareng, *Menyelami ke Semesta Zikir* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 13

²⁸Tasmin Tangngareng, *Zikrullah* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 15-17

tanggapan-tanggapan kita. Dzikir dalam dalam arti menyebut nama Allah swt. Bila dilakukan secara rutin biasanya disebut dengan wirid dan tergolong ibadah murni, yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah swt.

Di samping itu Dzikir merupakan sikap batin seseorang yang dilakukan dengan cara mengingat Allah swt. Yang biasanya diungkapkan dengan ucapan seperti Tahlil La Ilaha Illallah yang memiliki arti Tiada Tuhan selain Allah, Tasbih Subhanallah yang memiliki arti Maha Suci Allah, Tahmid Alhamdulillah, yang artinya Segala Puji Bagi Allah, dan Takbir Allahu Akbar yang artinya Allah Maha Besar.

Dzikir menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Imam al-Ghazali bahwa hati manusia itu tak ubahnya seperti kolam yang didalamnya mengalir bermacam-macam air. Dzikir kepada Allah swt. Adalah sebuah hiasan bagi kaum sufi yang merupakan syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah swt. Dzikir dapat menembus alam malakut yakni dengan adanya dan datangnya malaikat. Dzikir merupakan pembuka Alam gaib penarik kebaikan dan bermanfaat untuk membersihkan hati.
- b. Imam Athaillah Al-Iskandary mengatakan bahwa Dzikir menurut ajaran Tarekat harus dilakukan dengan menurut penglihatan hati atau batin dan timbul dari pemikiran yang paling dalam. Dan selanjutnya dikatakan tidak akan terjadi Dzikir kecuali timbul dari pemikiran dan penglihatan hati (batin).
- c. Ibn Qadamah mengatakan bahwa tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca al-Qur'an selain dari Dzikrullah atau mengingat Allah swt. Dengan Dzikir yang menyampaikan segala kebutuhan melalui do'a yang tulus kepada Allah swt.

- d. Aboe Bakar Atjeh dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik. Dzikir merupakan ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat Allah dengan hati. Dengan ucapan atau ingatan tersebut yang menyucikan Allah swt. yang memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat yang sempurna, sifat yang enunjukkan kebesaran dan kemurnian.
- e. Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa Dzikir adalah ibadah yang paling ringan dan sekaligus paling besar kedudukannya dan paling utama disisi Allah swt. Hal tersebut disebabkan oleh gerakan lidah merupakan gerakan yang paling ringan dari semua anggota tubuh lainnya. Seandainya anggota badan lainnya bergerak sebanyak Dzikir bergerak karena Dzikir, Niscaya ia akan letih dan yang demikian itu tidak dilakukan.
- f. Abu al-Qasim al-Qusyairi menjelaskan bahwa Dzikir merupakan kewalian yang dibentangkan dalam menyinari persambungan spritual. Dzikir adalah merupakan pondasi yang paling kokoh pada jalan al-Haq. Menurutnya bahwa seseorang tidak akan dapat sampai kepada Allah swt. Kecuali dengan Dzikir kontinu²⁹.

Dzikir juga dapat digambarkan dengan sebagai dasar tiap tangga (maqam) yang dibangun diatasnya sebagaimana dinding yang dibangun di atas pondasi dan atap yang dibangun di atas dinding. Apa bila seorang hamba belum terjaga dari kelalaiannya, maka dia tidak mungkin mendapatkan atau menempuh tingkatan-tingkatan perjalanan yang mengantarkannya untuk mencapai kepada ma'rifatullah. Namun ketika seseorang di bukakan hatinya dan mengerti tentang Dzikir yang

²⁹Tamsir T., *Zikir (Maddate') dan Implementasinya (Tarekat Khalwatiyah Samman Disusun Cempa Desa Betao Raise Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap)* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h. 14

merupakan amal perbuatan yang paling utama sebagaimana amalan-amalan yang lain. Maka mereka akan merasakan kenikmatan yang paling besar yang menyejukkan hati atau rohani mereka.

Secara umum Dzikir dibagi menjadi dua macam, yaitu dzikir dengan hati dan Dzikir dengan lisan, yang dimaksud Dzikir dengan lisan dan hati yaitu sebagai berikut:

- a. Dzikir dengan lisan berarti menyebut nama Allah swt. Dan sifat-sifat-Nya berulang-ulang kali dengan suara yang besar. Agar kekal dan senantiasa melakukannya, hendaklah dibiasakan atau dilaksanakan berulang-ulang.
- b. Dzikir kepada Allah dengan hati, ialah menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah di dalam hati dan jiwanya sendiri sehingga menjadi kebiasaan dan mendarah daging³⁰. Seperti Firman Allah QS. Al-A'raf/7:205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Terjemahnya:

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf/7:205).

Kerjasama antara lisan dan hati dalam hal melakukan Dzikir merupakan hal yang sangat baik sebab bila seseorang telah mengamalkan dan melakukan dengan disiplin, maka dengan sendirinya seseorang akan meningkat menjadi Dzikir a'dha'a artinya seluruh badan akan terpelihara dari segala perbuatan negatif dan maksiat serta ingkar kepada Allah swt. Bagi seseorang yang hatinya telah bening dan jernih akan


³⁰Tasmin Tangngareng, *Zikrullah* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 17

dapat mengendalikan dengan benar anggota badannya untuk tetap disiplin, ucapannya akan sesuai dengan perbuatannya.

Dengan melakukan Dzikir segala panca indra atau anggota badan akan tunduk sepenuhnya kepada Allah swt. Karena dengan melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya akan menjadikan seseorang akan selalu terjaga. Pengungkapan Dzikir tersebut merupakan kalimat tafakkur atas penciptaan Allah swt. Berupa gerak nafas Dzikir seluruh makhluknya baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Penghayatan gerakan Dzikir ini sesuai dengan firman Allah swt. Dalam QS. Ali Imran /3:191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau. Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran/3:191).

Imam Nawawi berkata, Dzikir haruslah dilakukan dengan lisan dan hati secara bersama-sama. Jika hanya salah satu saja yang akan dilaksanakan, maka tidak lengkap. Karena Dzikir hati merupakan hal yang sangat utama yang harus dilakukan. Namun seseorang tidak boleh meninggalkan Dzikir lisan karena takut dengan perbuatan riya (pamer). Berdzikir dengan keduanya dan niat dengan mencari ridha Allah swt. semata.

Menurut para ahli Tasawuf bahwa Dzikir terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Dzikir lisan atau Dzikir nafi isbat, yaitu ucapan la Ilaha Illallah pada kalimat ini terdapat haln yang menafikkan yang lain dari Allah dan mengisbatkan Allah swt. Dzikir nafi isbat dapat juga disebut dengan Dzikir nyata karena seseorang mengucapkan dengan lisan secara nyata, baik Dzikir bersama-sama maupun sendiri.
- b. Dzikir hati disebut juga dengan Dzikir ismu zat, karena seseorang yang melakukan Dzikir langsung menyebut nama-nama zat Allah swt.
- c. Dzikir rahasia (zir), juga biasa disebut Dzikir isyarat dan nafas yaitu bunyi Huwa. Dzikir ini merupakan makan utama dari sir (rahasia). Oleh karena itu ia bersifat rahasia maka tidaklah sanggup lidah menguraikannya. Tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan³¹.

Adapun yang dimaksud dengan adab Dzikir, jika seorang hamba ingin melakukan Dzikir, maka terlebih dahulu mereka harus bersih lahir dan batin. Bersih lahiriyah bermakna bahwa bersih dari najis dan kotoran, baik itu anggota tubuh maupun pakaian. Jika seseorang yang akan melakukan Dzikir wajib hukumnya bersih secara lahiriyah dan batiniyah, sebab Allah swt. tidak akan menerima Dzikir seorang hamab jika mereka kotor (terkena najis) atau secara harfiah tidak dalam keadaan suci secara lahiriyah, terutama kotoran dari segi rohaniyah. Dengan demikian jika seseorang ingin melakukan Dzikir haruslah bersih secara lahir dan batin.

Adapun adab batinnya seseorang harus mensucikan batinnya dengan taubat yang benar-benar taubat kepada Allah swt. membebaskan diri mereka dari semua penyakit hati dan godaan duniawi melepaskan kemampuan dan kekuatannya lalu

³¹Tasmin Tangngareng, *Menyelam Ke Semesta Zikir* (Makassar: Alauddin University press, 2013), h. 528

masuk kehadiran Allah dengan penuh krendahan hati, kefakiran dan kebutuhan terhadap karunia dan rahmat-Nya.

Apabila seseorang ingin melakukan Dzikir maka ia terlebih dahulu harus mengetahui makna dari Dzikir tersebut. Para ulama telah menyebutkan bahwa orang-orang yang berdzikir dituntut untuk mengerti makna yang disebutkan. Selain itu para ulama juga menegaskan bahwa syarat mutlak untuk memperoleh pahala Dzikir adalah mengetahui makna dan memahaminya.

Dengan demikian kesadaran hati untuk selalu dekat dengan Allah swt. akan semakin kuat baik yang terucap maupun sekedar getaran jiwa yang tanpa huruf dan suara merupakan bentuk Dzikir kepada-Nya. Sementara lisan sebagai sarana bertutur bahasa dan permohonan sebagai pesan yang tertanam dalam hati manusia.

Oleh karena itu, Dzikir pada dasarnya selalu dihubungkan dengan ratib dalam mewiridkan lafadz-lafadz Allah. Ratib dikalangan Tarekat Khalwatiyah Samman dapat juga dikenal dengan nama Maddate yang memiliki arti yang sama yaitu mengamalkan atau amalan. Tujuan pelaksanaannya tidak keluar dari ajaran tarekat itu sendiri, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. meminta pertolongan dan rahmat serta ridhanya dalam memerangi hawa nafsu, dan juga memohon petunjuk dan ampunan-Nya dalam mencapai hidayah Allah swt.

Adapun Fungsi dari dzikir, Shaleh bin Ghanim As-Sadlan Menyebutkan beberapa faedah-faedah atau keutamaan Dzikir yaitu:

- a. Mengusir Mengalahkan dan Mengahancurkan setan.
- b. Menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati.
- c. Membuat hati menjadi senang dan tenang.
- d. Dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa.

- e. Dapat menyelamatkan seseorang dari kepayahan di hari kiamat.
- f. Dzikir merupakan tanaman di surga.³²

3. Ziarah

Pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman juga sangat menghargai para imam mereka dan sesama pengikut tarekat Khalwatiyah Samman dengan melakukan ziarah. Tentu sebagai pencerahan dari tentang hukum ziarah tersebut bagi keumuman umat islam atau orang awam itu sangat dibutuhkan.

Zairah secara bahasa memiliki arti berkunjung. Secara istilah adalah mengunjungi makam orang yang sudah meninggal untuk mendo'akannya bertabarruk, i'tibar, ataupun mengingat kematian dan akhirat³³.

Ketika berziarah seseorang dianjurkan membaca al-Qur'an, mendo'akannya dan lainnya. Ziarah kubur itu memang dianjurkan terlebih jika yang diziarahi itu adalah makam para wali dan orang shaleh. Ibnu Hajar al-Haitami pernah ditanya tentang ziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khusus ke makam mereka. Beliau menjawab berziarah ke makam para wali merupakan ibadah yang disunnahkan. Demikian pula perjalanan ke makam mereka.

Agama Islam tidak mungkin menyebar begitu luas dan begitu lama kalau tidak ada tarekat. Karena tidak akan mampu mengakar begitu kuat dalam masyarakat. Aliran sufi sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk mencari kesucian, menyatakan adanya di dunia suatu hierarki wali-wali yang menyediakan syafa'atnya³⁴.

³²Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Do'a "Penerobos Tirai Rahasia Ilahi"* (Surabaya: Karya Agung, 2008), h.114.

³³<http://www.almunawwar.or.id>, Pengertian Hukum Ziarah Kubur, diakses (25 juni 2019)

³⁴C. Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Jakarta), h. 13.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan proses dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang dapat digunakan dalam kepentingan penelitian ilmiah. Berikut tahapan atau metode yang digunakan penulis.

A. Jenis penelitian dan Lokasi

1. Jenis Penelitian

Menurut Dr. Husein Umar, Menyatakan bahwa riset kualitatif menggunakan data bukan dalam bentuk skala rasio, tetapi dalam bentuk skala nominal, ordinal ataupun interval yang semuanya dapat dikategorikan agar jelas persamaan dan perbedaan dari apa yang diperbandingkan dalam rangka menjawab permasalahan yang telah dirumuskan³⁵.

Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tehnik penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi, berperanserta, dan wawancara, serta dokumentasi³⁶. Dalam pernyataan prof. Dr. Burhan Bungin mengatakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif, oleh karena itu teori sesungguhnya adalah alat yang akan diuji kemudian dengan data dan instrumen penelitiannya³⁷.

³⁵Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Raja wali pers, 2014), h.37.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 63.

³⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.23.

Dari hasil pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya adalah teknik pengumpulan data dari rasio terendah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta penelitalah yang jadi instrumen dalam penelitiannya.

Untuk jenis penelitian ini diharuskan sebagai peneliti menghadirkan diri dalam mendekati objek penelitian terkait dengan Tradisi Tolak Bala yang dilakukan oleh pengikut Tarekat Khalwatiyah samman.

2. Lokasi Penelitian

Menyangkut dengan lokasi penelitian, maka sasaran dari penelitian ini dilakukan di Desa Tanete Kel. Talaka, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep. Daerah ini juga merupakan lokasi dimana peneliti berdomisili, jadi jarak tempuh peneliti sampai ke lokasi diperkirakan 5 menit jika tidak memakai kendaraan dengan kata lain jalan kaki menuju lokasi yang diteliti.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian peneliti harus melakukan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan data-data yang objektif di lapangan terkait apa yang sedang diteliti. Berikut pendekatan yang dilakukan peneliti:

1. Pendekatan Filosofis

Pendekatan Filosofis merupakan pendekatan yang dilakukan dalam melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini, karena peneliti ingin menggambarkan penalaran dan

pelaksanaan terhadap tradisi tolak bala yang dilakukan oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman.

2. Pendekatan Teologis

Dalam pendekatan teologis memahami agama merupakan pendekatan yang memfokuskan bentuk formal simbol-simbol keagamaan. Dengan melakukan pendekatan ini merupakan memahami agama secara harfiah dan upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan³⁸. Diamati dari aspek pendekatan ini dapat dilakukan dalam masyarakat yang melakukan tradisi tolak bala penganut khalwatiyah samman.

C. Sumber Data

Sumber data secara umum dalam penelitian kualitatif itu di bedakan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data skunder. Kedua sumber data ini sangat dibutuhkan bagi peneliti yang memilih jenis penelitian kualitatif. Berikut penjelasan dari data primer dan data skunder:

1. Data Primer

Data primer Merupakan data utama yang dilakukan melalui wawancara. Data tersebut dari kumpulan informasi yang didapatkan dari informan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan apa yang ingin diteliti.

2. Data Skunder

³⁸Siti Zulaiha, *Pendekatan Metodologis dan Teologis bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI*, (Bengkulu: STAIN Curup, 2017), h. 52.

Data skunder merupakan tindakan yang dilakukan dari pengumpulan data seperti tulisan-tulisan yang terkait dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti secara ilmiah baik itu berupa skripsi, tesis, disertasi dan buku-buku serta jurnal yang terkait dalam penelitian tersebut.

D. Metode Pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data peneliti melakukan sebagai beberapa hal sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti. Observasi atau pengamatan digunakan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil dari perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala psikis dengan cara mengamati dan mencatat³⁹.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi timbal balik, yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan melontarkan beberapa pernyataan dan pertanyaan terkait dengan tujuan penelitian. Isi wawancara sudah jelas, yaitu pokok pembahasan yang menjadi masalah atau tujuan penelitian. Menurut Dedy Mulyana bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang yang mengajukan

³⁹Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h.174.

pertanyaan dengan tujuan tertentu⁴⁰. Dengan demikian untuk menetapkan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposif, teknik ini merupakan teknik dalam menetapkan informan yang sesuai dengan kriteria terpilih⁴¹. Dengan kata lain dalam penelitian ini peneliti menetapkan informan yang memiliki informasi mengenai tolak bala yang dilakukan oleh komunitas khalwatiyah samman.

Oleh Karena itu peneliti menetapkan sumber informan sebagai berikut:

- a. Pengikut Tarekat Khalwatiyah samman yang mengikuti Tradisi Tolak bala
- b. Imam Masjid Tarekat Khalwatiyah Samman yang ada di desa Tanete Kel. Talaka, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep
- c. Pemangku adat desa
- d. Masyarakat yang memiliki Pengetahuan tentang teradisi tersebut
- e. Instansi Pemerintah
- f. Masyarakat Umum

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat dokumen-dokumen dengan bentuk tulisan baik dalam bentuk surat kabar, majalah, website, transkrip, percakapan dan sebagainya⁴².

⁴⁰Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180-181

⁴¹Buhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 107.

⁴²Wirawan, *Evaluasi teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Propesi, contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia Kurikulum, Perpustakaan, Kuku Teks,*

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif instrumen pokok adalah peneliti itu sendiri yang hadir secara langsung dilapangan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dalam proses penelitian dan juga bertindak sebagai instrumen, maka penulis membutuhkan alat bantu berupa: buku catatan, pulpen, dan alat perekam suara. Karena penulis dalam mendapatkan data dari informan belum tentu secara keseluruhan bisa didapat oleh pancaindra penulis.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis data

Setelah semua data terkumpul, maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data. Miles dan Huberman berpendapat yang dikutip oleh Sugiyono bahwasanya analisis ini dilakukan secara interaktif dan Berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data ini yaitu memuat, dan memilih hal-hal pokok. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk pola yang sesuai dengan kajian. Setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis, dan deskripsi suatu objek yang dulunya masih memiliki kejelasan tanpa dasar menjadi jelas dan mendasar⁴³.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Menejemen Berbasis Sekolah, kartu Indonesia Pintar Sejahtera, Kartu Indonesia Sehat, dan Penggunaan Dana Desa, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 471.

⁴³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Salatiga: Satya Wacana, 1990), h. 91.

1. Reduksi Data

Dimaksudkan sebagai proses pemilihan dari informasi yang diperoleh lapangan yang tercantum dalam catatan-catatan dan rekaman suara.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun dan sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Berikut adalah langkah dimana dalam menganalisis data kualitatif merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat kebenaran sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang menyokong pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti selama terus menerus dilakukan selama lapangan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONDISI GEOGRAFIS

Kelurahan Talaka Kampung Tanete merupakan salah satu kelurahan dari sepuluh kelurahan yang ada di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep, Kelurahan Talaka memiliki 7 kampung yaitu, Tala, Kampung Tengnga, Mattoanging, Leppangeng, Kassikebo, Laikang, dan Tanete. Tanete merupakan Kampung perbatasan antara Kelurahan Talaka dengan Kelurahan Bonto-bonto.

Adapun Kondisi umum Kelurahan Talaka sendiri terdiri dari batas wilayah orbitasi, waktu tempuh letak kelurahan, Iklim, Jumlah Penduduk, Pendidikan, sarana, dan Prasarana.

1. Batas Wilayah

Kelurahan Talaka merupakan daerah pesisir, terletak kurang lebih 16 Kilometer dari Ibu Kota Kabupaten Pangkep. Adapun batas wilayah Kelurahan Talaka yaitu:

| No | Batas Wilayah Kelurahan Talaka | Batas Kelurahan Talaka |
|-----------|---------------------------------------|-------------------------------|
| 1 | Sebelah Utara | Kelurahan Bonto-Bonto |
| 2 | sebelah Timur | Kelurahan Attassalo |
| 3 | Sebelah Selatan | Kelurahan Kanaungan |

| | | |
|---|---------------|-----------------------|
| 4 | Sebelah Barat | Kecamatan Tupabbiring |
|---|---------------|-----------------------|

2. Jumlah penduduk

Adapun Aspek Kependudukan Kelurahan Talaka pada Tahun 2017 adalah berjumlah 6.163 laki-laki sebanyak 3.068 (49.8%) dan perempuan sebanyak 3.095 (50.2%).

| No | Tingkatan Penduduk | Jumlah |
|----|----------------------------------|--------|
| 1 | Jumlah Penduduk Kelurahan Talaka | 6.163 |
| 2 | Jumlah menurut Jenis Kelamin | |
| | Jumlah Laki-laki | 3.068 |
| | Jumlah Perempuan | 3.095 |
| 3 | Total keseluruhan | 6.163 |

Adapun Jarak tempuh dari kelurahan ke Kecamatan dan Kabupaten Pangkep serta Provinsi sebagai Berikut:

| No | Orbitasi dan Jarak Tempuh | Keterangan |
|----|-----------------------------|------------|
| 1 | Jarak ke Ibu Kota Kecamatan | 1 Km |
| 2 | Jarak Ke Ibu Kota Kabupaten | 16 Km |

| | | |
|---|---------------------------------------|----------|
| 3 | Jarak ke Ibu Kota Provinsi | 60 Km |
| 4 | Waktu Tempuh Ke Ibu Kota Kecamatan | 6 Menit |
| 5 | Waktu Tempuh Ke Ibu Kota Kabupaten | 15 Menit |

3. Etnis, dan Agama

Jika ditinjau dari aspek Etnis sudah banyak bercampur antara Etnis yang satu dengan Etnis yang lainnya Karena di kelurahan Talaka terdapat Etnis Bugis yang umumnya adalah Penduduk Asli dan Etnis Makassar adalah Etnis Pendetang tetapi sudah mempunyai identitas kependudukan dan kewargaan Kelurahan Talaka adapun dalam aspek ke Agamaan dapat di katakan 99% adalah Islam dan 1% adalah nonIslam, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

| No | Nama Agama | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
| 1 | Islam | 6,162 |
| 2 | Kristen Protestan | 1 |
| 3 | Kristen Katolik | 0 |
| 4 | Hindu | 0 |
| 5 | Budha | 0 |

| | | |
|---|----------|---|
| 6 | Konghucu | 0 |
|---|----------|---|

4. Aspek Kependidikan

Dalam aspek kependidikan ini Masih Banyak Warga Kelurahan Talaka Belum menjalani Pendidikan dibandingkan dengan Warga Yang telah menjalani pendidikan.

Dapat dilihat pada Tabel sebagai Berikut:

| No | Pendidikan Warga Kelurahan Talaka | Jumlah |
|-----|--------------------------------------|--------|
| 1. | Tidak/Belum Sekolah | 908 |
| 2. | Belum SD | 917 |
| 3. | Sekolah Dasar | 1.707 |
| 4. | Sekolah Menengah Pertama | 819 |
| 5. | Sekolah Menengah Atas | 1.312 |
| 6. | Diploma 1 dan 2 | 45 |
| 7. | Diploma 3 | 65 |
| 8. | Diploma IV/Strata 1 | 374 |
| 9. | Strata 2 | 16 |
| 10. | Strata 3 | 0 |
| | TOTAL | 6.163 |

5. Jenis Pekerjaan

Adapun dalam aspek pekerjaan ini masih banyak warga Kelurahan Talaka Belum memiliki pekerjaan dikarenakan terkendala masalah pendidikan yang tidak atau belum menyelesaikan pendidikan sebagaimana mestinya. Dan bisa diketahui sebagai berikut:

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah |
|-----|---------------------------|--------|
| 1. | Belum Bekerja | 1.130 |
| 2. | Mengurus Rumah Tangga | 1.464 |
| 3. | Pelajar Atau Mahasiswa | 1.463 |
| 4. | Pensiunan | 43 |
| 5. | PNS | 190 |
| 6. | TNI | 15 |
| 7. | POLRI | 16 |
| 8. | Petani/Pekebun | 266 |
| 9. | Peternak | 0 |
| 10. | Nelayan/Perikanan | 557 |
| 11. | Karyawan Swasta | 75 |
| 12. | Karyawan BUMN | 6 |
| 13. | Karyawan BUMD | 0 |

| | | |
|-----|---------------------|--------------|
| 14. | Karyawan Honoror | 152 |
| 15. | Wiraswasta | 717 |
| 16. | Pekerjaan Lainnya | 69 |
| | TOTAL | 6.153 |

6. Aspek Rumah Peribadatan.

Dalam hal ini karena Kelurahan Talaka adalah Kelurahan yang mayoritas Muslim maka jumlah Tempat Peribadatan Umat Muslim Lebih banyak dibanding dengan yang lainnya. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

| No | Nama Rumah Peribadatan | Jumlah |
|----|------------------------|--------|
| 1 | Masjid/ Mushallah | 8 |
| 2 | Gereja Protestan | 0 |
| 3 | Gereja Katolik | 0 |
| 4 | Kuil Budha | 0 |
| 5 | Kuil Hindu | 0 |
| 6 | Kuil Konghucu | 0 |

7. Aspek Pendapatan Prekonomian

Dalam Aspek ini Kelurahan Talaka bisa terbilang memiliki potensi Alam yang cukup bagi warganya, potensinya terdiri dari sebagai berikut:

| No | Potensi Alam |
|----|--------------|
|----|--------------|

| | Kelurahan |
|---|------------------|
| 1 | Tambak |
| 2 | Sawah |
| 3 | Garam |
| 4 | Ternak |
| 5 | Udang |
| 6 | Ikan |

Pada Kelurahan Talaka ini yang memiliki potensi paling tinggi diantara yang lainnya adalah Tambak dan Nelayan karena pada umumnya masyarakat di kelurahan Talaka memiliki penghasilan yang sangat besar pada Tambak dan juga Nelayan mereka dan masyarakat di Kelurahan Talaka memiliki peluang menghasilkan hasil pertambakan dan hasil nelayan yang berkualitas yang dapat dinikmati masyarakat di luar kelurahan Talaka, dan memang biasanya Kelurahan Talaka bekerjasama dengan Kelurahan Bonto-Bonto yang memiliki pasar yang cukup memadai untuk perdagangan perikanan dan pertanian yang dihasilkan oleh Kelurahan Talaka⁴⁴.

Pada bab ini akan dijelaskan gambaran mengenai Sejarah, pandangan dan pelaksanaan Tradisi Tolak Bala yang dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah samman yang dimana Tradisi ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Lebih spesifik mengapa penganut tarekat tersebut sangat ambisius dalam melakukan Tradisi ini.

Untuk mengetahui penganut tarekat Khalwatiyah Samman sangat mensakralkan tradisi Tolak Bala ini maka peneliti perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar

⁴⁴Dari Data Agregat Kependudukan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, 2017.

tentang Tradisi Tolak Bala. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana keyakinan, pelaksanaan, dan pandangan atau pendapat baik itu dari penganut Tarekat maupun Masyarakat setempat.

Pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut sejalan dengan rumusan masalah penelitian ini untuk melihat sejauh mana perkembangan kegiatan Tradisi Tolak Bala yang dilakukan oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman di kampung Tanete.

Pertanyaan tentang potensi Tarekat Khalwatiyah Samman menjadi kelompok atau organisasi penting juga diajukan peneliti untuk melihat kemungkinan afiliasi Tarekat Khalwatiyah Samman kepada masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman. Dari sejumlah informan yang diwawancarai diperoleh beragam jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

B. Sejarah masuknya Tarekat Khalwatiyah Samman di Pangkep.

Tanah Sulawesi Oleh, Arung Ujung Baso Berru yang disebut, Syekh Abdullahi Munir, Khalifah dari Syekh al-Hajji Idris Khalifah dari Syekh Muhammad Siddiq Khalifah dari Syekh Muhammad Samman. Syekh Abdullahi Munir adalah seorang bangsawan Bugis yang ibunya bernama We Tenriabeng, anak dari We Yaddi Luwu dengan La Mangkona, sedangkan ayahnya bernama Lakasi Daeng Majaruni Puanna La Tenro Petta Ponggawae di Bone. Yang hijrah ke Segeri anak dari Raja Bone Latemmasonge Arung Baringeng Matinroe ri Malimangan. Istrinya bernama Sitti Hatijah anaknya Addatuan Sidenreng.

Tarekat Khalwatiyah Samman masuk kesulawesi pada tahun 1240 H/1825 M. Oleh Syekh Abdul Munir. Dan yang pertama menerima tarekat ini adalah anaknya

sendiri yaitu yang bernama Lallo Pananrang Bergelar Syekh Muhammad Fudail, Istrinya bernama Datu Mille anaknya datu Mataram Sumbawa.

Syekh Abdullahi Munir berkubur di Sumbawa sedangkan Syekh Muhammad Fudail berkubur di kota Barru yaitu di jalan keramat. Di sebut keramat karena makam dari Syekh Muhammad Fudail dikeramatkan.

Adapun yang menerima Tarekat Khalwatiyah Samman dari Syekh Muhammad Fudail adalah anaknya yang bernama Andi Mangngaweang Petta Bani Arung Pacing Matinroe Ri Lakiung Gowa. Di gelar Syekh Abdul Gani Tajul Arifin.

Selanjutnya Syekh Abdul Gani Tajul Arifin mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman kepada

1. Singkeru Rukka digelar Sultan Ahmad Ibnu Idris Matinroe Ritengnganna La Pacing (Arung Bone 1860-1871)
2. Raja Gowa yaitu Andi Linka Daeng Nyanri bergelar Sultan Idris
3. Andi Manggawarani, Raja di Mangeppa yang menjadi Arung Matowa di Wajo (Batara Wajo) Matinrae ri Patila (1860)
4. Petta Watanlipue ri Soppeng Petta Ambo'na Lamasalekki
5. Petta Raile Arung Towa yang Hijrah ke Sumbawa
6. Guru Lambe' ri Soppeng
7. Haji Palopo bergelar syekh Abdul Razak

Namun 6 orang yang terdiri dari susunan diatas tidak diizinkan mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman kepada khalayak ramai kecuali kepada anak dan istri mereka serta cucu jika cucunya menjadi orang yang soleh dan solehah. Dan Haji Palopo (Syekh Abdul Razak) yang mengajarkan kepada Khalayak umum dan

diteruskan oleh anak cucunya hingga sampai saat ini. Syekh Abdul Razak dikebumikan di Patte'ne Kab. Maros.

Setelah wafatnya Syekh Abdul Gani Tajul Arifin digantikan oleh kemenakannya yang bernama Syekh Abdussomad (Puang Rukka) ayahnya bernama Abd. Qudus (Petta Nambung Arungta Ade Pitue ri Bone).

Dari Syekh Abdul somad inilah Syekh Abubakri bin Fihrin (Puang Labbang) menerima Tarekat Khalwatiyah Samman, sampai akhirnya diberi izin dan menyebarkan Tarekat Khalwatiyah Samman di Pangkep dan daerah lain seperti Maros, Camba, Jambi, Makassar. Syekh Abubakri bin Fihrin wafat pada tahun 1970 dan dikebumikan di Biraeng Kab. Pangkep.

Syekh Abubakri bin Fihrin Tajul Khalwatiyah (Puang Labbang). Beliau dilahirkan di Biraeng sekitar tahun 1875 M. Dengan nama I Barakka Daeng Mallabbang, dan ayahnya bernama I Pahara Daeng Mattalli sebagai Petta kali pada masa pemerintahan Karaeng Pangkaje'ne dan ibunya bernama Halifah Daeng Basse, ibunya masih keturunan dari Raja Siang salah satu kerajaan besar yang pernah berkuasa di Pangkep. Garis silsilah Beliau dari Ayahnya sampai kepada Syekh Yusuf tajul Khalwatiyah Tuanta Salamaka.

Pada saat masa mudanya Beliau giat dalam berbagai bidang usaha, namun setelah mendapatkan pelajaran agama Khususnya pelajaran hakikat dari pamannya sendiri yaitu yang bernama Puang Bujung Tangnga, saudara dari ibunya. Semua kegiatan yang hanya sebatas mengejar urusan keduniaan dilepasnya akhirnya ats restu orang taunya menuntut ilmu hakikat dan ma'rifat kepada Puang Rukka di Parangki Maros yang bergelar Syekh Abdussomad yang mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman dari pamannya, Andi Mangngaweang Petta Bani yang bergelar Syekh Abdul

Gani Tajul Arifin anak dari Lallo Pananrang Daeng Ma'sese yang bergelar Syekh Muhammad Fudail (Pengembang Tarekat Khalwatiyah Samman di Tanah Berru) anak dari Syekh Abdullahi Munir, Beliau adalah anak Bangsawan Bugis Bone La kasi Petta Punggawae dengan We Tenri Abeng. Serta sebagai cucu dari Puatta La Tamassonge Raja Bone ke-21 yang pada awalnya mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman di tanah Sulawesi tahun 1825 M, yang dibawa dari Sumbawa.

Setelah mendapatkan izin dari gurunya, Syekh Abubakri bin Fihrin Tajul Khalwatiyah (Puang Labbang) mengembangkan Tarekat Khalwatiyah di Biraeng Pangkaje'ne dan daerah lainnya di tanah sulawesi diantaranya : Camba, Sengkang, Soppeng, Mandar, Pinrang, Makassar, Jambi, Palembang

Izin mengajarkan Tarekat Khalwatiyah Samman juga diterima dari PPTI (Persatuan Pembela Tarekat Indonesia) yang ditanda tangani oleh Prof. Dr. Djalaluddin, dari Karaeng Turikale Marusu, dari Karaeng Pangkaje'ne serta pengesahan izin dari Walikota Makassar.

Kegiatan Beliau selain mengembangkan Tarekat Khalwatiyah Samman juga ikut melakukan kegiatan Sosial Kemasyarakatan dan pembukaan lapangan kerja. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembangunan daerah perkampungan dan pertanian. Diantaranya perkampungan di daerah Polewali sekitar Tahun 1930 –an yaitu Pare'daeng yang awalnya membuka perkampungan di Kampung Jawa, karena adanya transmigrasi maka dipindahkan ke Pare'daeng.

Selain itu di daerah Biraeng beliau sebagai pemekarsa dan ikut membuat Irigasi untuk pengairan swah-sawah penduduk, mengelola tempat pembuatan batu merah, serta juga sebagai penyuplai dari produsen batu kapur yang diambil dari bantimurung sewaktu menetap di makassar yakni di daerah Kalukuang sekarang

namanya diganti jadi Jalan Pongtiku. Kemudian beliau mendirikan masjid yang diberi nama Nurul Masajid sebagai tempat ibadah dan mengembangkan Tarekat Khalwatiyah Samman di Makassar, sekarang menjadi yayasan dan perguruan dan pesantren Khalwatiyah Syekh Muhammad Samman⁴⁵.

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman Beliau lakukan dari sejak tahun 1930-an sampai beliau wafat pada tahun 1975 M, semasa hidup Beliau sempat membuat karangan Kitab sebagai karya tulisan Beliau diantaranya; Mustafa al-Mustafa, Wasiyatul Manjiyah, Hidayatul Abidin, Silsilah Tarekat Khalwatiyah Samman.

C. Bentuk Dzikir Tolak Bala

Sebelum peneliti menjelaskan mengenai bentuk Dzikir tolak bala yang dilakukan oleh pengikut tarekat Khalwatiyah Samman di Kampung Tanete, Kelurahan Talaka, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep, maka alangkah baiknya peneliti terlebih dahulu menjelaskan asal mula tolak bala ini dikampung tanete sebelum datangnya islam dan tarekat.

Tradisi Tolak Bala ini sudah ada sejak lama dikampung ini. Pernyataan peneliti diambil dari salah satu narasumber yang menganut Tarekat Khalwatiyah Samman. Yang bernama Sumiati, beliau mengatakan bahwa

Yahe Tradisi Tolak Balae engkamemenni Romai sebelum mattama'na Islam ri kampongge, wettunna Romai nenek Moyangta mateppe'i yaro lao massompa-sompa ko roh-roh ede sibawang hal-hal gaib lainna, nappa nalakukanni Tolak Balae dengan mappano'i sesajen untuk pokok ajue, salo'e sibawang roh-roh e. Apa' mateppe'na taue sebagai palindunna⁴⁶.

Artinya:

Tradisi Tolak Bala sudah ada sejak lama sebelum datangnya Islam di kampung ini. Dahulu nenek moyang disini menganut paham percaya pada roh-roh dan hal-hal gaib yang dimana untuk melakukan Tolak Bala dilakukan berbagai macam ritual dan persembahan berupa sesajen baik itu

⁴⁵ Abubakar Daeng Mallabbang, *Dikutip dari Tulisan Lontara Bugis*, (T.tp).

⁴⁶ Sumiati (54), Wawancara, Tanete Kel.Talaka, 20 Oktober 2018

dipersembahkan kepada pohon, sungai roh-roh dan sebagainya. Yang menyangkut kepercayaan mereka sebagai pelindung mereka.

Hal ini sejalan dengan salah satu bentuk kepercayaan kepada roh-roh yang bisa kita sebut sebagai paham animisme. Animisme adalah Percaya kepada Roh (jiwa). Menurut kepercayaan tersebut arwah tersebut terus hidup serupa dengan hidup manusia. Mereka juga dianggap dapat berdiam dalam kubur sehingga ditakuti masyarakat saat itu dalam hal ini adalah arwah dari nenek moyang mereka yang dianggap suci, terkemuka dan dihormati.

Menurut E. B. Tylor animisme secara umumnya merujuk kepada suatu doktrin tentang roh dan semangat (Philosophy of souls and Spirit). Animisme adalah kepercayaan tentang makhluk-makhluk berjiwa yang meliputi dua bentuk. Yaitu kepercayaan bahwa manusia mempunyai jiwa yang kekal walaupun setelah kematiannya dan juga kepercayaan bahwa jiwa juga ada pada makhluk-makhluk lain. Jiwa dan roh itu mesti dihormati agar dia tidak mengganggu kehidupan manusia atau boleh membantu mereka dalam kehidupan ini⁴⁷.

Dan pada al-Qur'an yang mengatakan tentang kekekalan Roh

Firman Allah swt. QS. al-Mu'min/40:39. Allah berfirman:

يَقُومُوا إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعَ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Wahai kaumku sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya al-Qur'an itulah negeri yang kekal.(QS. al-Mu'min/40:39)

⁴⁷ Mohd Khairulnazrin bin Mohd Nasir, Dkk, *Kepercayaan Animisme Menurut Perspektif Sunnah Nabawi dan Ahli Antropologi Barat Satu Kajian Awal* (Jurnal Pengajian Islam, Fakulti Pengajian Pradaban Islam) [HTTP://jurnal.kuis.edu.my](http://jurnal.kuis.edu.my), h.150-151

Hal ini membuktikan bahwa Roh itu kekal. Roh mempunyai awal tapi tidak mempunyai akhir tubuh jasmani kita akan semakin lemah tetapi roh kita akan kembali ke asalnya. Yaitu ke Tuhan yang Maha Esa. Hal ini di jelaskan pada

Firman Allah swt. QS az-Zumar/39:42.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berfikir. (QS. az-Zumar/39:42).

Masyarakat di kampung Tanete ini pada saat belum mengenal islam mereka meyakini bahwa semua yang ada di dunia ini memiliki jiwa, roh, dan kehidupan dalam artian mereka masih menganut paham animisme.

Datangnya Islam di kampung Tanete membuat masyarakat sempat berselisih paham dengan warga setempat karena melihat adanya ajaran baru yang mereka pada saat itu tidak mendapati dalam keyakinan mereka. Berdasarkan hasil wawancara pada pemangku adat kampung Tanete H. Asri mengatakan bahwa:

Sewaktu Islam pertama kali masuk kekampung ini terjadi perselisihan antara pemangku adat setempat dengan orang-orang yang menyebarkan ajaran agama Islam. Disebabkan karena ajaran mereka sangat berbeda dengan ajaran mereka. Seperti halnya mereka menyembah pohon-pohon, roh-roh dan lain sebagainya yang masyarakat tersebut meyakini sebagai pelindung mereka sekaligus perantara mereka menyalurkan do'a mereka ke Dewata Sewwae yang artinya Tuhan Maha Esa atau Tuhan yang satu. Sedangkan Islam mengatakan yang berhak dimintai pertolongan hanya kepada Allah s.w.t dan

melarang menyembah hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, pada saat itu⁴⁸.

Jika melihat sejarah masuknya Islam di Sulawesi selatan hampir pasti selalu dikaitkan dengan datangnya Tiga ulama dari Minangkabau, yaitu Datuk ri Bandang, Datok ri Tiro, dan Datuk ri Patimang. Ini dapat dimaklumi karena titik pijakannya adalah ketika Islam secara resmi diakui sebagai agama negara kerajaan Gowa. Kalau ini dijadikan dasar pijakan maka Islam datang di Sulawesi Selatan pada tahun 1605 M setelah datangnya ketiga ulama tersebut.

Pada hasil wawancara selanjutnya pada pemangku adat kampung Tanete H.

Asri mengatakan bahwa:

Pada saat Islam masuk dikampung ini dilakukanlah musyawarah Bersama dengan mengumpulkan petinggi-petinggi desa pada saat itu untuk dijelaskan Islam itu apa. walaupun terjadi perselisihan. Secara perlahan-lahan ajaran agama Islam mulai mempengaruhi masyarakat setempat dan sedikit demi sedikit dilakukanlah Proses Islamisasi⁴⁹.

Hal ini sejalan dengan sejarah karena pada saat di resmikannya ajaran Islam sebagai ajaran agama Negara Kerajaan Gowa pada saat itu dan Raja Gowa mengajak para penguasa Tanah Bugis pada saat itu untuk masuk Islam. Dari sinilah terjadi proses Islamisasi.

Menurut hasil wawancara pada Imam Masjid sekaligus pelanjut Khalifah Tarekat Khalwatiah Samman di Kampung Tanete yaitu Puang Andi Thalib mengatakan bahwa:

Islam dalam menyebarkan ajarannya melakukan pendekatan dengan melihat kondisi masyarakat pada saat itu yang dimana ketika mengadakan Ritual baik itu Tolak Bala, pernikahan, maupun acara sakral lainnya itu membacakan atau menyanyikan syair-syair dari kitab Lagaligo. Dan melihat kondisi ini Islam

⁴⁸H. Asri (48), Wawancara, Tanete Kel. Talaka, 21 Oktober 2018

⁴⁹H. Asri (48), Wawancara, Tanete Kel. Talaka, 21 Oktober 2018

datang membawakan nyanyian syair-syair yang berupa salawat dan kisah-kisah Rasul yang biasa kita sebut dengan Barasanji⁵⁰.

Dalam hasil wawancara ini peneliti menarik kesimpulan bahwa penyebaran agama Islam di Kampung Tanete selain melihat kondisi sosial masyarakat, juga melihat kondisi psikologis masyarakat agar mencari cara bagaimana masyarakat setempat tertarik memasuki Islam dengan membawakan syair-syair yang merdu berupa Barasanji.

Syekh Ja'far al-Barazanji bin Husin bin Abdul Karim adalah seorang Khatib Masjid Nabawi di Madinah yang lahir pada Tahun 1690 M dan wafat pada Tahun 1766 M di Madinah. Ia menjadi terkenal karena kumpulan syairnya yang menggambarkan sentralnya kelahiran Nabi Muhammad saw. bagi umat manusia. Kumpulan cerita tersebut dinamai "Cerita Tentang Kelahiran Nabi", "(Qissat al-Maulid an-Nabawi)" namun menjadi terkenal dengan sebutan Barazanji⁵¹.

Barazanji berhasil mempengaruhi masyarakat setempat secara perlahan untuk menerima Islam. Yang ternyata mempunyai syair-syair yang merdu yang disukai oleh masyarakat. Masyarakat mulai mengganti nyanyian kitab Lagaligo ke nyanyian syair Barazanji.

Barazanji merupakan lafadz dari kata Salla atau Salat yang berarti do'a, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Arti bershalawat dapat dilihat dari pelakunya. Jika shalawat dari Allah swt. berarti memberi rahmat kepada Makhluk. Shalawat dari Malaikat berarti memberikan ampunan. Sedangkan shalawat dari orang-orang mukmin berarti suatu do'a.

⁵⁰Andi Thalib (46), Wawancara, 22 Oktober 2018.

⁵¹Abdul Basit b. Samat Darawi, Dkk, *Sejarah Serta Sumbangan Amalan Barazanji dan Marhaban Dalam Majelis-majelis Utama Masyarakat (Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer)*, [HTTP://jurnal.Unisza.edu.my](http://jurnal.Unisza.edu.my), 2015), h.160.

Al-Barazanji asalnya adalah nama orang yang mengarang kitab prosa dan puisi tentang Nabi Muhammad saw. kitab itu sesungguhnya lebih merupakan karya sastra ketimbang karya sejarah, karena lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa(sastra). Kitab ini ada dua macam yang satu disusun dalam bentuk prosa dan lainnya dalam bentuk puisi. Isinya sama-sama menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad saw. terutama peristiwa kelahirannya.

Prosa dan puisi tentang riwayat Rasulullah saw. ini sering dibacakan dalam banyak masalah (momentum) seperti Maulid Nabi bahkan dalam perayaan kelahiran bayi pada umumnya. Tentu saja kegiatan seperti ini tidak ada dalam perintahnya dari Rasulullah s.a.w. bahkan juga tidak ada pada masa sahabat maupun sesudahnya. Tetapi ini adalah salah satu hal ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. Itulah salah satu bentuk pendekatan dalam penyebaran agama Islam di Kampung Tanete.

Terkait dengan masalah keyakinan penganut Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap Tradisi Tolak Bala di Kampung Tanete ini, masyarakat sangat mensakralkan Tradisi tersebut karena selain warisan dari Nenek moyang, juga merupakan salah satu bentuk dari ajaran Islam. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara pada Ustadz Sa'id dan merupakan salah satu penganut Tarekat Khalwatiyah Samman mengatakan bahwa:

Hal semacam ini memang merupakan Sunnah dari Nabi dalam melakukan Tolak Bala, tetapi juga di lakukan pada saat mau bepergian, masuk rumah dalam artian Rumah yang baru ditempati dan melakukan syukuran⁵².

Hal seperti ini dapat dilihat dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

Farwah bin Naufal al-Asyja'i pernah berkata, Aku bertanya kepada Aisyah radiyallahu 'anha tentang do'a yang biasa Rasulullah saw. panjatkan kepada Allah

⁵²Muh. Said (57), Wawancara, 01 November 2018.

Azza Wa Jalla. Aisyah menjawab, beliau biasa berdo'a; Ya Allah, sesungguhnya Aku berlindung Kepada-Mu dari keburukan apa yang Aku kerjakan, dan dari keburukan apa yang belum Aku lakukan.(H.R. Muslim).

Rasulullah s.a.w. meskipun Beliau Shalallahu alaihi wa sallam merupakan sosok yang ma'shum namun Beliau memohon perlindungan kepada Allah s.w.t. dari berbagai keburukan, agar senantiasa komitmen dan istiqomah dalam menghadirkan rasa takut kepada Allah s.w.t. selalu mengagungkan nama-Nya dan menyanjung kebesaran-Nya serta untuk menunjukkan betapa Beliau senantiasa membutuhkan-Nya. Dan ini adalah pengajaran dari Nabi kepada Ummatnya, agar mereka meneladani Beliau.

Wawancara lebih lanjut terhadap Ustadz Sa'id, Beliau mengatakan bahwa:

Selain itu Tolak Bala yang dilakukan Tarekat Khalwatiyah Samman juga berorientasi pada Dzikir.

Terkait dengan Dzikir dalam melakukan Tolak Bala adalah Dzikir pada umumnya yaitu *Hasbunallah wa Nikmawwakil 'alallahi tawakkalna*. Ucapan hasbalah yaitu *Hasbunallah*; adalah dzikir agung yang mengundang makna tawakkal kepada Allah bersandar kepada-Nya, dan meminta pertolongan bantuan dan taufik dari-Nya. Secara umum, kalimat ini diucapkan dalam dua kondisi:

1. Saat memohon suatu kemanfaatan

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. at-Taubah/9:59.

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka yang berkata: Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap

kepada Allah (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka). (QS. at-Taubah/ 9:59).

2. Saat menolak Bahaya

Seperti Firman Allah QS. Ali Imran/3:173-174

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةِ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّهِنَّ سُوءٌ وَأَتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

Terjemahnya:

yaitu orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, “cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. ali-Imran/3:173-174).

Dan dalam Shahih al-Bukhari dinyatakan bahwa kalimat ini diucapkan Nabi Ibrahim as. ketika dilemparkan kedalam api yang berkobar-kobar; dan diucapkan Nabi Muhammad saw. saat diancam dengan pasukan musuh yang hebat (yaitu seusai perang uhud di Hamra' al-Asad, saat ada kabar pasukan musyrikin hendak menggempur madinah). Dan memang benar tawakkal kepada Allah adalah diantara sebab terbesar dalam menggapai kebaikan dan menolak keburukan di dunia dan di akhirat.

Dan diantara tempat diucapkannya dzikir ini adalah saat merasa khawatir hal buruk akan terjadi, atau khawatir terjadinya hal yang genting. Hal seperti ini dalam hadits disebutkan sebagai berikut:

كَيْفَ أَنْعَمُ وَقَدْ التَّقَمَ صَاحِبُ الْقَرْنِ الْقَرْنِ، وَحَتَّى جَبْهَتَهُ، وَأَصْغَى سَمْعَهُ يَنْظُرُ مَتَى يُؤْمَرُ

Artinya:

“Bagaimana mungkin Aku merasakan nyaman; sedangkan peniup Sangkakala telah memasukkan (pangkal) Sangkakala ke mulutnya; ia mencari-cari denagr turunya izin (dari Allah) kapankah ia diperintahkan untuk meniup Sangkakala sehingga ia akan meniupnya”. Seakan hal itu terasa berat atas diri para sahabat Rasulullah s.a.w., maka Rasulullah s.a.w. berkata kepada mereka ucapkanlah Hasbunallah wa ni'mawwakil wa 'alallahi tawakkalna. (H.R. Ahmad 11039, Turmudzi 3551 dan dishahihkan Syaib al-Arnauth)

Dalam Uddatul Hisnil Hashin dan syarahnya Tuhfat Adz-Dzakirin dikatakan bila menurut perkiraannya akan turun Bencana (Bala) atau perkara genting akan menimpa, maka hendaknya ia mengucapkan dzikir tersebut. Bala atau bencana yang dimaksudkan adalah bencana apapun, meskipun kecil. Juga diucapkan kala ada perkara gawat dan genting yang terjadi yang membuat orang yang mendengarnya menjadi takut dan gemetar; seperti halnya perkara yang diceritakan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat.

Maka bila ada sesuatu yang terasa berat atas diri seseorang. Hendaknya ia mengucapkan do'a tersebut. Karena Allah yang akan mencukupi dan menjaga kita dari apa yang akan menimpa. Dialah sebaik-baiknya tempat bersandar.

Adapun bentuk Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman menurut hasil wawancara pada Khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman di kampung Tanete yaitu bapak Andi Thalib mengatakan bahwa:

Bentuk dari Dzikir Tolak Bala ini sama dengan bentuk Dzikir apabila selesai mengerjakan shalat subuh dan shalat isya. Yaitu dengan membaca kalimat Laa Ilaaha Illallah kemudian mengucapkan Allah dan pengucapan Huwa dan hal ini dilakukan dengan berjama'ah dan suara dibesarkan. Tetapi sebelum

memulai Dzikir tersebut kami penganut Tarekat Khalwatiyah Samman membacakan Ratib samman yakni yang isinya mengandung Shalawat kepada Rasulullah kemudian setelah membacakan Shalawat kami juga menyertakan untuk mendo'akan kepada Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain, Hasan Al-Basri, Syekh Muhammad Samman dan sampai seterusnya hingga sekarang ini yang memimpin Tarekat Khalwatiyah Samman kemudian barulah kami berdzikir.⁵³

Adapun menurut bapak Abd. Rauf mengatakan bahwa

dalam melakukan dzikir tubuh juga digerakkan. Dalam melakukan dzikir secara berjama'ah dan membesarkan suara sehingga memberikan isyarat bahwa seseorang yang betul-betul meresapi dan menikmati pengucapan lafal Allah sehingga dalam melakukan dzikir tubuh mereka bergerak dengan sendirinya tanpa disadari.⁵⁴

Hal ini sama dengan apa yang dikatakan ustadz Muh. Said. Menurut beliau

Dzikir yang dilakukan oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman ini adalah agar gerak lafal Laa Ilaaha Illallah yang diucapkan dapat menggerakkan seluruh tubuh sehingga bukan hanya lisan yang berdzikir melainkan seluruh tubuh juga berdzikir dan tunduk kepada Allah swt.⁵⁵

Berdzikir dengan membaca kalimat Laa Ilaaha Illallah dapat mensucikan hati sehingga keberadaan Allah dalam hati benar-benar dirasakan. Ketika melakukan Dzikir dengan kalimat Laa Ilaaha Illallah nafas ditarik dari bawah pusar kemudian diteruskan hingga keatas agar getaran suara terasa menguras semua perasaan ditengah-tengah badan atau dada. Demikian itu untuk membentengi diri dari pengaruh negatif.

Sebagaimana dalam ajaran tarekat Khalwatiyah Samman bahwa ada tujuh tingkatan Dzikir diantaranya adalah:

1. Laa Ilaaha Illallah pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah Dzikir pada Tingkatan jiwa pertama ini disebut an-Naf al-Ammarah yaitu nafsu yang

⁵³Andi Thalib (46), Wawancara, 27 Februari 2019.

⁵⁴Abd.Rauf (48), Wawancara, 27 Februari 2019.

⁵⁵Muh. Said (57), Wawancara, 27 Februari 2019.

menurut pada keburukan, amarah jiwa ini dianggap bahwa jiwa ini merupakan jiwa yang paling terkotor dan selalu menyeru pemiliknya agar senantiasa berbuat dosa.

2. Allah, pada tingkatan jiwa kedua ini disebut an-Nafs al-Lawwamah. Jiwa ini dianggap sebagai jiwa yang sudah bersih dan selalu menyuruh kebaikan-kebaikan pada pemiliknya dan menegurnya jika ada keinginan untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk
3. Huwa yang berarti Dia, berdzikir pada tingkat ketiga ini disebut dengan an-Nafs al-Mulhamah yaitu Jiwa yang telah terilhami dan jiwa ini dianggap yang paling terbersih sehingga bisa membedakan antara baik dan buruk.
4. Haq ditingkatan ini jiwa disebut dengan an-Nafs al-Muthmainnah yakni jiwa yang tenang. Selain bersih juga dianggap tenang dalam menghadapi berbagai masalah.
5. Hay yang artinya Maha Hidup pada tingkatan kali ini disebut dengan an-Nafs ar-Radliyah yang mempunyai makna Ridha atau rela.
6. Qayyum yakni maha jaga. Tingkatan ini disebut juga dengan an-Nafs Mardliyah yaitu jiwa yang diridhai.
7. Qahhar yakni Maha Perkasa pada tingkatan ini disebut juga an-Nafs al-Kamilah yaitu jiwa yang sempurna.

Tingkatan-tingkatan dzikir dalam ajaran tarekat Khalwatiyah Samman ini mengisyaratkan bahwa dzikir yang dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman betul-betul sampai kepada Sang Khalik.

Bapak Andi Thalib juga mengatakan bahwa

Adapun jumlah pengucapan ketika melakukan dzikir yaitu pengucapan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* berjumlah 99 kali sedangkan pengucapan kedua yaitu *Allah* sudah tidak terbatas begitupula dengan pengucapan *Huwa* juga sudah tidak terbatas dan tergantung kepuasan seseorang dalam melafalkannya.⁵⁶

Karenanya Tolak Bala ini sangat diyakini dan dipercaya oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman sebab Tradisi ini sudah menjadi turun-temurun dikampung Tanete, Kel. Talaka, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep.

D. Proses pelaksanaan Kegiatan Tradisi Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman.

Pada proses pelaksanaan kegiatan Tolak Bala tersebut, terdapat waktu-waktu tertentu untuk melakukan kegiatan, karena kegiatan ini tidak serta-merta dilakukan begitu saja. Masyarakat di kampung Tanete terkhususnya Penganut Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki waktu untuk melaksanakan kegiatan ini. menurut hasil wawancara pada salah satu penganut Tarekat Khalwatiyah Samman yaitu Abdul Rauf mengatakan bahwa:

Dalam melakukan kegiatan Tolak Bala perlu di perhatikan waktunya karena tidak sembarang waktu untuk melakukan Tradisi Tolak Bala ini, waktu-waktu tersebut diantaranya dilakukan pada bulan-bulan mulia yang Telah di tetapkan oleh Puang Alla Ta'ala (Allah s.w.t.). Tradisi ini dilakukan pada bulan Muharram, Rajab, Safar, Dzulhijjah⁵⁷.

Begitupula hal yang dikatakan oleh Tabrak selaku Pemnagku Adat Kampung Tanete sekaligus sebagai ketua RW yang ada dikampung Tanete mengatakan Bahwa:

Memang Pada Saat Ingin Melaksanakan Tolak Bala ini mereka Terlebih dahulu mendiskusikan kapan waktu penetapan pelaksanaan kegiatan apakah itu di Bulan Muharram kah, Safar kah, Rajab kah dan bulan-bulan lainnya yang mereka anggap sakral dan patut dijadikan waktu pelaksanaan Tradisi tersebut⁵⁸.

⁵⁶Andi Thalib (46), Wawancara, 27 Februari 2019.

⁵⁷Abd.Rauf (48), Wawancara, 02 November 2018.

⁵⁸Tabrak (54), Wawancara, 02 November 2018.

Penganut Tarekat Khalwatiyah Samman melakukan kegiatan ini pada Bulan Muharram, Rajab, Safar dan adapun yang mengatakan dilakukan juga pada bulan Dzulhidjah.

Bulan bulan yang disebutkan diatas adalah bulan-bulan mulia yang ditetapkan oleh Allah s.w.t. yang dimana bulan-bulan tersebut adalah bulan-bulan istimewa selain bulan Ramadhan, dan pada bulan-bulan tersebut terjadi Peristiwa-peristiwa yang menakjubkan.

1. Bulan Muharram

Bulan Muharram ini dikatakan bulan mulia karena bulan ini terdapat serangkaian peristiwa bersejarah yang begitu penting bagi umat Islam untuk dijadikan sebagai pelajaran dan peringatan dalam agama Islam.

Bulan Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Hijriyah. Bulan ini disebut oleh Nabi Muhammad saw.(Bulan Allah). Tentunya bulan ini memiliki keutamaan yang sangat besar.

Di zaman dulu sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. ini bukanlah dinamakan bulan Muharram melainkan bulan Shafar al-Awwal, sedangkan bulan Shafar dinamakan Shafar ats-Tsani. Setelah datangnya Islam kemudian Bulan ini dinamakan al-Muharram.

Al-Muharram di dalam bahasa Arab artinya adalah waktu yang diharamkan. Untuk apa? Untuk tidak menzalimi diri sendiri dan berbuat dosa.

Firman Allah swt. dalam QS. at-Taubah/9:36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ

أَنْفُسَكُمْ^ج وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً^ج كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً^ج
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu di keempat bulan itu”. (QS. at-Taubah/9:36)

Diriwayatkan dari Abu Bakrah ra. bahwa Nabi saw. bersabda.

الزَّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا
مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثُ مُتَوَالِيَاتٍ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي
بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

Artinya:

“zaman telah berputar sebagaimana kondisinya sejak Allah menciptakan langit dan bumi, setahun terdiri dari dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram, tiga berurutan, yaitu: DzulQa’dah, Dzulhijjah, dan Al-Muharram, serta Rajab Mudhar yang terletak antara Jumada dan Sya’ban”⁵⁹ (HR. Bukhari)

Qatadah rahimuhullah pernah berkata:

“Sesungguhnya berbuat kezaliman pada bulan-bulan haram lebih besar kesalahan dan dosanya daripada berbuat kezaliman di selain bulan-bulan tersebut. Meskipun berbuat zalim pada setiap keadaan bernilai besar, tetapi Allah membesarkan segala urusannya sesuai apa yang dikehendaki-Nya”.

Ibnu ‘Abbas r.a. berkata:

⁵⁹Ibnu Hajar Al-Atsqalaniy, *Fathul Bari, Syarah Shohih Al-Bukhori* (Beirut-Libanon: Darul Fikr, tt), h.293.

“...Kemudian Allah menjadikannya bulan-bulan haram, membesarkan hal-hal yang diharamkan didalamnya dan menjadikan perbuatan dosa didalamnya lebih besar dan menjadikan amalan soleh dan pahala juga lebih besar”.

Selain itu penganut Tarekat Khalwatiyah Samman ketika pada Tanggal 10 Muharram juga melakukan puasa karena menganggap agar kegiatan yang mereka lakukan menjadi lengkap. Penganut Tarekat Khalwatiyah Samman melakukan puasa pada tanggal 10 Muharram yang biasa diketahui dengan nama Hari Asyurah. Di bulan Muharram, berpuasa ‘Asyura tanggal 10 Muharram sangat di tekankan, karena Rasulullah saw. bersabda:

“... dan puasa di hari Asyura’ saya berharap kepada Allah agar dapat menghapuskan (dosa) setahun yang lalu”.

2. Bulan Shafar

Bulan Shafar adalah salah satu dari dua belas bulan hijriyah setelah bulan Muharram. Dinamakan Shafar Karena Kota Mekkah (seolah) kosong dari penghuninya jika orang-orang bershafar mendatangnya. Dikatakan pula, dinamakan Shafar karena dahulu suatu kabilah diperangi dan ditinggalkan tanpa memiliki barang apapun (dijarah).

Bulan Shafar biasa juga dikatakan bulan sial. Hal ini dapat diketahui berdasarkan riwayat sejarah dimana Ibnu Abbas berkata mereka (bangsa Arab jahiliyah) menganggap bahwa Umrah yang dilaksanakan pada bulan Haji adalah perbuatan yang paling keji di muka bumi, mereka menjadikan bulan Muharram sebagai bulan safar dan mengatakan:

إِذَا بَرَأَ الدَّبْرُ، وَعَفَا الْأَثَرُ، وَنَسَلَخَ صَفَرُ، حَلَّتِ الْعُمْرَةُ لِمَنْ اعْتَمَرَ

Artinya:

Jika luka (yang ada dipunggung onta disebabkan perjalanan haji) sudah sembuh, jejak telah hilang dan masuk bulan Shafar, dihalalkan berumrah bagi orang-orang yang berumrah. (H.R. al-Bukhari no. 1489 dan Muslim no. 1240).

Itulah sebagian dari maksud kesialan dari bulan Shafar jika dilihat dari sejarah Arab Jahiliyah. Mereka sering mempermainkan ketetapan Bulan Shafar, misalnya tahun ini mereka menghalalkan bulan Shafar dan tahun berikutnya mengharamkannya.

Jika dilihat dari konteks sejarah Islam, serangkaian peristiwa terjadi pada saat itu. Pada Tahun ke 3 hijriyah bulan Shafar ada suatu kaum datang kepada Nabi untuk mengajarkan mereka Islam dan meminta menjadi kaum Muslimin serta meminta beberapa orang untuk mengajarkan mereka tentang Islam ditempat mereka. Nabi saw. mengutus kepada mereka enam orang Ibnu Ishaq dan al-Bukhari menyebutkan;

Sepuluh orang yang dipimpin oleh Mursyid bin Abi Mursyid al-Ghanawi yang salah satunya Khabib bin Adi. Utusan itu berangkat bersama kedua kabilah tersebut. Ketika tiba disuatu tempat yang bernama Raji' yaitu tempat air kabilah Hudzail dipinggir perbatasan Hijaz, dua kabilah tersebut berkhianat. Mereka berseru sehingga berdatanganlah kabilah Hudzail dan mengepung mereka. Para utusan Islam dibantai dan Menawan Khabib bin Adi dan Zaid bin ad-Datsiah. Kemudian keduanya dijual ke Mekkah. Mereka berdualah yang nantinya akan membunuh tetua kabilah Hudzail pada perang badar⁶⁰.

Itulah salah satu dari peristiwa yang terjadi pada bulan Shafar. Bulan Shafar dijadikan waktu Tolak Bala untuk meminta perlindungan Allah s.w.t. agar

⁶⁰Muhammad bin Shaleh Al-Munajjid, Pent. Syafar Abu Difa, Pelajaran di Bulan Shafar (Jurnal:<http://IslamHouse.com>, diakses 26 Oktober 2018)

senantiasa melindungi mereka dari segala hal buruk dalam melakukan kegiatan mereka pada bulan tersebut.

3. Bulan Rajab

Bulan Rajab juga dijadikan waktu untuk melakukan Tolak Bala oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman di Kampung Tanete. Dari Abu Hurairah, dia bercerita, Rasulullah s.a.w. tidak berpuasa satu bulan penuh setelah bulan Ramadhan kecuali pada bulan Rajab dan Sya'ban. Bulan Rajab merupakan bulan Tobat, kemuliaan, ibadah, dan Melipat gandakan kebaikan.

Syeikh Dzunnun al-Mishri mengungkapkan, Rajab merupakan bulan untuk meninggalkan segala pelanggaran, Sya'ban adalah bulan untuk berbuat ketaatan dan Ramadhan adalah bulan menunggu kemuliaan. Barang siapa yang tidak meninggalkan pelanggaran, tidak berbuat taat serta tidak menuju kemuliaan, maka dia termasuk orang-orang yang merugi.

Dia menambahkan, “Rajab merupakan bulan tanam, Sya'ban bulan penyiraman, dan Ramadhan bulan panen. Setiap orang akan menuai apa yang dia tanam dan diberi balasan atas apa yang dia perbuat. Barangsiapa yang menyia-nyiakan tanaman, maka dia akan menyesal pada hari panennya.

Imam Hibatullah juga memberitahu bin Mubarak as-Suqthi menceritakan dari Anas bin Malik dia bercerita, jika datang bulan Rajab Rasulullah saw. mengucapkan, “ya Allah, berkahilah kami dibulan Rajab, dan Sya'ban dan sampaikanlah kami pada bulan Ramdhan”.

Shalat sunnah dibulan Rajab, Salman al-Farisi bercerita, aku pernah bertanya pada Rasulullah tentang waktu untuk mengerjakan Shalat itu, beliau menjawab, “wahai Salman kerjakanlah Shalat pada awal bulansepuluh rakaat dan

bacakanlah pada setiap rakaatnya surah al-Fatihah satu kali, surah al- Ikhlas tiga kali, surah al-Kafirun tiga kali, jika sudah selesai angkatlah kedua tanganmu dan ucapkanlah;

“Tidak ada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya miliknya Kerajaan dan Pujian. Dia menghidupkan dan mematikan, dan dia Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Ditangannya segala kebaikan berada, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi”.

Kemudia usaplah wajahmu dengan kedua tanganmu itu, kemudian shalat sunnah sepuluh rakaat di pertengahan bulan Rajab, bacalah di setiap rakaatnya surah al-Fatihah satu kali, surah al-Ikhlas tiga kali, dan surah al-Kafirun tiga kali. Jika sudah selesai angkatlah kedua tanganmu dan ucapkanlah;

“Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, miliknya Kerajaan dan Pujian. Dia yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Di tangan-Nya segala kebaikan berada, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tuhan yang Maha Esa, Tunggal bergantung pada diri sendiri dan ganjil, tidak mengambil teman dan juga anak”.

Lalu shalat sepuluh rakaat sepuluh hari terakhir bulan, setiap rakaat dibaca surah al-Fatihah satu kali, surah al-Ikhlas tiga kali, surah al-Kafirun tiga kali dan angkatlah kedua tanganmu dan ucapkanlah;

“Tidak ada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, miliknya Kerajaan dan Pujian, dia yang menghidupkan dan mematikan, dan dia Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Di tangan-Nya segala kebaikan

berada, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Limpahkanlah kesejahteraan kepada Muhammad berserta Keluarganya yang suci, tidak ada daya dan upaya melainkan hanya milik Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Lalu mintalah segala yang kau butuhkan, niscaya do'amu akan dikabulkan, dan Allah akan membuatkan tujuh puluh parit yang memisahkan antara dirimu dan Jahannam. Setiap parit berjarak seperti langit dan bumi. Dan akan ditetapkan bagimu untuk setiap rakaat, dan ditetapkan pula bagimu kebebasan dari neraka serta kemudahan menyebrangi shirath.

Salman bercerita., setelah Rasulullah saw. selesai menyampaikan pembicaraannya aku langsung menjatuhkan diri bersujud seraya menangis sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt atas apa yang aku dengar⁶¹.

Itulah alasan mengapa bulan rajab dijadikan sebagai waktu Tolak Bala karena selain Bulan Mulia juga dipercaya saat dikabulkannya do'a yang di panjatkan kepada Allah swt.

4. Bulan Dzulhijjah

Bulan Dzulhijjah merupakan bulan terakhir dalam kalender Hijriyah. Arti Dzulhijjah adalah yang menunaikan Haji. Bulan ini termasuk bulan-bulan suci. Dinamakan Dzulhijjah karena umat Islam melaksanakan ibadah haji pada bulan ini. Pada tanggal 10 Dzulhijjah diperingati sebagai hari raya Idul Adha. Dimana umat Islam dianjurkan untuk menyembelih hewan kurban.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

⁶¹Zawiyah Naqzabandi Haqqani, Keutamaan Bulan Rajab (<http://Zawiyah.files.wordpress.com>, di Akses 28 oktober 2018)

يَرْسُولُ: قَالُوا الْعَشْرَ أَيَّامَ يَعْنِي الْأَيَّامَ هَذِهِ مِنْ اللَّهِ إِلَيَّ أَحَبُّ فِيهَا الصَّالِحُ
الْعَمَلُ أَيَّامٍ مِنْ مَا تُثَمُّ وَمَالِهِ بِنَفْسِهِ خَرَجَ رَجُلٌ الْأَلَّهِ سَبِيلَ فِي الْجِهَادِ وَلَا: قَالَ؟
اللَّهُ سَبِيلَ فِي الْجِهَادِ وَاللَّهُ بِشَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ يَرْجِعُ لَمْ

Artinya:

“Tiada hari yang lebih dicintai Allah ta’ala untuk berbuat suatu amalan yang baik dari hari-hari ini yaitu sepuluh hari Dzulhijjah”, para sahabat bertanya. “wahai Rasulullah, tidak pula dengan jihad fiisabilillah? Rasulullah menjawab “tidak, tidak pula jihad fisabilillah” kecuali jika ia keluar dengan jiwa dan hartanya, kemudian ia tak kembali lagi”. (HR. Bukhari)⁶²

Pada bulan ini juga dianjurkan untuk berpuasa pada hari Arafah bagi yang tidak melaksanakan ibadah Haji. Dikatakan bahwa puasa dengan sempurna (penuh) pada sepuluh hari Dzulhijjah atau semampunya, terutama pada hari Arafah (9 Dzulhijjah) bagi yang tidak melaksanakan ibadah Haji.

Bulan ini diambil sebagai salah satu waktu untuk melakukan Tolak Bala ini karena, untuk memperingati kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. yang dimana pada waktu itu Nabi Ibrahim mempunyai Nazar kepada Allah s.w.t. jika ia diberi keturunan kelak ketika dewasa atau cukup umur ia akan mengurbankan anaknya sendiri untuk menepati Nazarnya kepada Allah swt. sebagai bukti bahwa Beliau as. adalah hamba yang taat kepada Tuhannya.

Karenanya Beliau pada saat menyembelih anaknya Ismail as. ditukar dengan khibas (domba, atau kambing atau yang sejenisnya). Allah swt. melakukan hal ini karena untuk menguji ketaatan dan kesabaran hambanya dalam menghadapi ujian yang di berikan oleh-Nya.

⁶²Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari (Sahih Bukhari) (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) Juz II

Adapun dalam melaksanakan Tradisi Tolak Bala ini oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman di kampung Tanete pada umumnya sering dilaksanakan pada bulan Muharram dan Rajab. Tetapi Andi Thalib selaku Imam masjid Tarekat Khalwatiyah Samman mengatakan;

Pada umumnya masyarakat kampung Tanete Khususnya Penganut Tarekat Khalwatiyah Samman sering melakukan Tradisi Tolak Bala pada bulan Muharram dan Rajab, tetapi kadang juga dilakukan pada waktu Shafar dan Dzulhijjah tergantung kesepakatan hasil Musyawarah bersama dalam menetapkan waktu pelaksanaan Tradisi ini.

Sebelum mereka melakukan Tradisi Tolak Bala ini, mereka terlebih dahulu menetapkan waktu untuk melakukan Tradisi Tolak Bala ini dari hasil Musyawarah yang telah disepakati bersama.

Ketika ditetapkan akan dilakukan pada bulan Muharram. Mereka melakukan Tolak Bala ini pada hari Asyura. Karena hari itu merupakan hari dimana serangkaian peristiwa terjadi yaitu Nabi Nuh as. beserta umatnya yang selamat dari Banjir besar, kemudian Nabi Ibrahim as yang selamat dari kobaran api yang dibuat oleh Raja Namrud, dan dikeluarkannya Nabi Yunus dari perut ikan yang menelannya.

Itu adalah beberapa peristiwa yang terjadi pada hari Asyura di bulan Muharram. Pada bulan Muharram ini di hari Asyura masyarakat kampung Tanete Khususnya penganut Tarekat membuat Bubur yang biasa disebut peca'sura yang artinya bubur Asyura. Hal ini mereka lakukan untuk memperingati peristiwa pada saat pasca banjir besar pada zaman Nabi Nuh a.s. kekurangan bahan

makanan untuk dibagi-bagikan kepada umatnya pada saat itu maka ide muncul untuk membuat bubur guna untuk mencukupkan makanan untuk semua.

Para penganut Tarekat Khalwatiyah Samman juga Membuat bubur di hari Asyura tersebut dan sebelum bubur dibagikan kepada masyarakat kampung Tanete penganut Tarekat biasanya melakukan Dzikir atau Barazanji.

Kemudian meminta do'a kepada Allah swt. agar kampung tanete senantiasa dilindungi dan diberkahi dari apa yang mereka lakukan dan senantiasa bersyukur kepada Allah swt.

Kemudian setelah melakukan hal tersebut dibagikanlah Bubur Asyura yang biasa masyarakat kampung Tanete menamainya dengan Peca'sura. Salah satu penganut Tarekat Khalwatiyah Samman mengatakan;

Arti dari Peca'sura adalah kebersamaan dan ungkapan rasa syukur kita kepada Tuhan yang telah memberikan limpahan Rahmat-Nya, dapat kita lihat dari Peca'sura itu sendiri karena Peca'sura bukan sekedar bubur, disitu banyak dicampur aneka lauk pauk seperti telur, tempe, ayam, dan ikan serta buah-buahan baik itu Pisang, apel, maupun delima. Artinya dimana ada kebersamaan disitu harus ada hal-hal yang manis pula.

Jadi makna dari kegiatan ini adalah selain meminta perlindungan kepada Allah swt. mereka juga senantiasa menjunjung arti solidaritas dan saling berbagi walaupun, masyarakat itu bukan bagian dari komunitas mereka, mereka juga berhak mendapatkan Rahmat dari Tuhan.

Adapun ketika mereka melakukan Tolak Bala ini pada bulan Rajab, mereka melakukannya pada hari Jum'at dan juga pada proses pelaksanaannya penganut Tarekat Khalwatiyah Samman juga melakukan dzikir, selain dzikir

yang mereka lakukan sebagaimana biasanya, mereka juga melakukan dzikir yang disebut dengan dzikir Enam. Penganut Tarekat Khalwatiyah Samman menjadikan juga menjadikan Barazanji sebagai dzikir mereka dalam melakukan proses Tolak Bala dengan menamakannya dengan Dzikir Enam. Ustads Said mengatakan bahwa:

Dalam melakukan Dzikir enam ini prosesnya itu sangat lama seperti dalam pengucapan Aseraka baderru alaina dan seterusnya. Jika disebutkan kata Aseraka haruslah di panjangkan seperti A...A...A...A...A...A...Serakaaaa Baderru...u...u...u...u...u... A nya disebut sebanyak 6 kali.

Itulah mengapa dikatakan Dzikir 6, Setelah melakukan proses dzikirnya seperti pada hasil wawancara dengan Ustads Said.

Setelah mereka melakukan Dzikir tersebut, mereka lalu meminta do'a perlindungan kepada Allah swt.

Mereka melakukannya 3 kali dalam sebulan hanya di hari Jum'at. Mengapa mereka melakukannya pada hari Jum'at? Karena hari jum'at merupakan hari yang suci bagi umat Islam.

Hari Jum'at merupakan hari yang istimewa, hal ini dapat diketahui dalam sebuah riwayat yang mengatakan Rasulullah saw. bersabda:

حَيْرُيَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أَدْجِلَ الْجَنَّةُ، وَفِيهِ أُجْرَجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُومُ الشَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

Artinya:

“Rasulullah saw. pernah bersabda. “hari terbaik dimana matahari terbit di dalamnya ialah hari Jum'at. Pada hari itu Adam a.s. diciptakan, di masukkan ke surga, dikeluarkan daripadanya dan kiamat tidak akan terjadi kecuali di hari Jum'at”. (H.R. Muslim)⁶³.

Keistimewaan lain pada hari Jum'at adalah saat-saat dikabulkannya do'a, yaitu saat dimana tidaklah seorang hamba meminta kepada Allah swt. padanya

⁶³Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hujjaj al-Qusairy An-Naisabury, Sahih Muslim (Beirut Darul Qutub Ilmiyah).

kecuali dia akan dikabulkan permohonannya. Diriwayatkan oleh Muslim didalam kitab shahihnya dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا مُسْلِمٌ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ جَيْرًا إِلَّا
أَعْطَاهُ، قَالَ: وَهِيَ سَاعَةٌ جَفِيفَةٌ.

Artinya:

“sesungguhnya pada hari Jum’at terdapat satu saat tidaklah seorang muslim mendapatkannya dan dia dalam keadaan berdiri Shalat dia meminta kepada Allah suatu kebaikan kecuali Allah memberikannya, dan dia menunjukkan dengan tangannya bahwa saat tersebut sangat sedikit. (H.R. Muslim no: 852 dan al-Bukhari no: 5294)⁶⁴.

Itulah mengapa penganut tarekat melakukannya di Hari Jum’at yaitu setelah Shalat Asar karena waktu-waktu tersebut merupakan waktu –waktu yang diyakini dimana dikabulkannya do’a-do’a yang mereka panjatkan kepada Allah swt. Terdapat 3 hari Jum’at untuk melakukan Tradisi Tolak Bala pada bulan Rajab.

Hari Jum’at pertama penganut Tarekat Khalwatiyah Samman membawa kue tradisional yang biasa di sebut dengan kue Apang arti dari kue ini di adaptasi dari bahasa bugis yang berarti tidak apa-apa, kenapa kue ini dijadikan salah satu makanan yang harus ada pada saat Tradisi Tolak Bala ini? hal itu dimaksudkan agar kedepannya yang mereka lakukan tidak terjadi apa-apa yang buruk yang merugikan mereka.

Pada hari Jum’at kedua penganut tarekat Khalwatiyah Samman membuat kue tradisional berupa Onde-onde sebagai kue yang utamakan yang wajib ada pada Jum’at kedua. kenapa mereka menyajikan Onde-onde karena menurut mereka makna dari kue tersebut melambangkan kebaikan yang dimana ketika

⁶⁴Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hujjaj al-Qusairy An-Naisabury, Sahih Muslim (Beirut Darul Qutub Ilmiyah).

dimasak kue Onde-onde akan tenggelam dan ketika hampir matang perlahan mengambang ke permukaan air yang mendidih hal itu diartikan sebagai kebaikan pada kehidupan mereka pasti akan muncul dan berkahnya dirasakan dan ditengah-tengah kue Onde-onde terdapat gula merah, melambangkan semoga kehidupan mereka manis layaknya gula merah dan taburan kelapanya diartikan sebagai semoga dilimpahkan kebaikan yang saling melengkapi satu sama lain.

Pada hari Jum'at ketiga yang disajikan bukanlah kue Tradisional melainkan bahan pokok yang sering mereka konsumsi setiap hari tapi dalam hal ini dibungkus memakai daun Kelapa yang biasa mereka sebut Leppa'-leppe' arti dari nama ini adalah melepaskan artinya dalam Jum'at ketiga ini makanan yang satu ini wajib ada karena ini merupakan simbol melepaskan semua keburukan dan menerima kebaikan serta Rahmat dari Allah swt.

E. Pandangan Masyarakat Mengenai Tolak Bala

Terkait dengan pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Tolak Bala ini yang dilakukan oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman tidak lepas dari Pro dan Kontra masyarakat ada yang sejalan dengan mereka ada yang masih memiliki keraguan didalamnya dan bahkan ada yang tidak sependapat dengan mereka.

Hal seperti ini memang wajar terjadi dan juga dikampung ini mayoritas muslim apalagi masyarakat dikampung Tanete tidak semuanya menganut paham Tarekat Khalwatiyah Samman.

Dari hasil wawancara terhadap masyarakat yang tidak menganut Tarekat Khalwatiyah Samman ada yang setuju ada juga yang tidak. Seperti pada hasil

wawancara pada salah satu warga kampung Tanete yang bernama Hasna mengatakan;

Kegiatan ini boleh-boleh saja dilakukan asalkan tidak melenceng dari ajaran Islam dan tidak menyesatkan saya pernah ragu terhadap kegiatan ini dan pernah melihat langsung kegiatan ini didalamnya memang masih kental Tradisi dari nenek moyang pada kala itu tetapi setelah diberikan penjelasan oleh salah satu dari penganut Tarekat Khalwatiyah Samman mereka memperbaiki Tradisi ini agar sesuai dengan ajaran Islam dan mereka mengatakan, mereka melakukan ini hanya semata-mata karena Allah dan dari awal memang diniatkan karena Allah swt.⁶⁵

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pada saat datangnya ajaran Islam dan Tarekat ini masih ada penganut paham Animisme kala itu dan sewaktu Islam datang mereka memperbaikinya tetapi tidak menyeluruh dan datangnya Tarekat ini juga ingin memperbaiki keyakinan mereka dengan cara melihat kebiasaan mereka serta melakukan pendekatan agar mereka mau mengikuti ajaran Islam dan Tarekat. Maka diperbaikilah Tradisi ini agar sejalan dengan ajaran Islam.

Dan menurut bapak Ayyub Faisal selaku pak KUA mengatakan bahwa:

Tolak bala ini bisa dilakukan sejauh tidak ada hal-hal yang berbau kesyirikan didalamnya seperti yang dilakukan oleh penganut tarekat tersebut menurut saya itu tidak melanggar Syari'at Islam apalagi dari awal kedatangannya bertujuan untuk memperbaiki aqidah masyarakat kala itu.⁶⁶

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ustadh Ambo Tuo selaku warga kampung Tanete mengatakan;

Dulu sempat terjadi Kontra dalam penyebaran ajaran Tarekat ini karena ada masyarakat yang belum pernah melihat ajaran-ajarannya walaupun mereka adalah Islam, mereka mengatakan bahwa Tarekat ini ajaran salah artinya tidak benar Tetapi setelah dijelaskan dari proses musyawarah bersama dijelaskanlah bahwa Tarekat ini datang Cuma ingin memperbaiki Aqidah masyarakat mengenai Islam karena masih banyak masyarakat pergi menghanyutkan sesajen disungai, menyembah pohon dengan tujuan Tolak Bala walaupun mereka itu Islam. Mereka memperbaiki Tradisi

⁶⁵Hasna (53), Wawancara, 03 November 2018.

⁶⁶Ayyub Faisal (48), wawancara 27 Februari 2019.

semacam ini dengan Tradisi Tolak Bala yang bernuansa Islamik dan sebisa mungkin tidak melenceng dari ajaran Islam⁶⁷.

Jadi penganut Tarekat Khalwatiyah Samman dalam menyebarkan ajaran mereka, mereka terlebih dahulu melihat kondisi masyarakat dan secara perlahan meyakinkan masyarakat agar mau mengikuti ajarannya.

Menurut H. Hartati selaku ibu lurah kelurahan Talaka. Mengatakan bahwa:

Tolak bala ini dilakukan agar masyarakat juga tau bahwa dalam Islam itu sendiri mempunyai kegiatan tolak bala tetapi tidak mengundang kesyirikan dan hanya ditujukan untuk Allah swt. yang dimana kegiatannya berupa dengan dzikir, barazanji mengapa saya mengatakan barazanji karena selain kisah-kisah nabi didalamnya terdapat juga Shalawat yang ditujukan kepada Rasulullah saw. Dan setelah itu meminta do'a kepada Allah swt. untuk memohon ampunan dan mohon pertolongan dan perlindungan.⁶⁸

Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh bapak Muh. Amir selaku Imam Masjid kelurahan Talaka yang bukan penganut tarekat mengatakan bahwa:

Kegiatan tolak bala yang dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena kita dalam melakukan sesuatu haruslah dengan ridha-Nya dan untuk mendapatkan ridha-Nya kita perlu mendekatkan diri kita kepada Allah swt. agar senantiasa diberikan rahmat dan rahim-Nya dan juga pertolongan dan perlindungan dari-Nya. Orang-orang yang mengatakan bahwa hal itu merupakan bid'ah menurut saya bukan bid'ah karena menurut saya manfaat dari berdzikir juga merupakan hal untuk menolak bala, dan mungkin orang yang mengatakan hal seperti itu hanya melihat sekilas dan tidak melihat secara keseluruhan kegiatan tolak bala tersebut.⁶⁹

Ada juga yang mengatakan bahwa kegiatan Tolak Bala ini adalah Bid'ah dari salah satu warga kampung Tanete yang bukan penganut Tarekat yang bernama bapak Sulaiman mengatakan bahwa:

⁶⁷ Ambo Tuo (46), Wawancara, 03 november 2018.

⁶⁸ Hartati (48), Wawancara, 27 Februari 2019.

⁶⁹ Muh. Amir (46), Wawancara, 27 Februari 2019.

Tradisi Tolak Bala ini adalah bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan Ritualnya itu tidak pernah di ajarkan dalam Islam.⁷⁰

Setelah itu peneliti menayakan apakah bapak melihat secara keseluruhan kegiatannya?

Bapak sulaiman menjawab bahwa ia hanya melihat sekilas dan tidak melihat secara keseluruhan serangkaian kegiatan tersebut dan menurut peneliti sendiri dalam hal ini ketika memandang sesuatu hanya dengan setengah-setengah akan menimbulkan kesalah pahaman dan ketidak jelasan dalam mengambil keputusan.

Adapun pendapat dari salah satu pegawai kelurahan yang berpahaman Muhammadiyah yang bernama Rosnaeni wujud mengatakan bahwa:

Tolak bala bisa dilakukan dengan memperbanyak istigfar, bersedekah atau menyumbangkan sebagian harta kita kepada orang-orang yang lebih membutuhkan dan juga berdzikir juga bisa dijadikan sebagai tolak bala karena selain berserah diri dan juga bertawakkal dzikir juga bisa membersihkan hal-hal negatif dari diri kita dan disekitar kita, tetapi jika persoalan mengenai barazanji saya kurang cocok dengan itu karena saya tidak mendalaminya.⁷¹

Bid'ah secara bahasa bersal dari kata al-Bida, yang berarti menciptakan, menjadikan atau menemukan sesuatu tanpa contoh sebelumnya. Al-Ibtida'(penemuan) ada dua macam yaitu;

1. Penemuan dibidang adat dan kebiasaan, seperti penemuan-penemuan modern, hukumnya adalah mubah dan boleh, karena hukum asal dalam masalah-masalah kebiasaan adalah mubah.
2. Penemuan di bidang Ibadah, hukumnya adalah haram, karena hukum asal dalam Ibadah adalah tauqifi (harus berlandaskan dalil). Rasulullah s.a.w. bersabda;

⁷⁰Sulaiman (40), Wawancara, 27 Februari 2019.

⁷¹Rosnaeni Wujud (30), wawancara 27 Februari 2019.

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

“Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan dari ajarannya maka amalannya tertolak”. (HR. Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718)⁷².

مَنْ عَمِلَ عَمَلٍ لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka dia tertolak. (HR. Muslim no. 1718)⁷³

Jika dilihat dari kedua konteks tersebut bahwa Tolak Bala ini merupakan Bid'ah dalam bidang adat istiadat dan hukumnya adalah mubah yaitu di bolehkan dan selain itu kegiatan ini merupakan perbaikan aqidah dalam masyarakat yang dulunya melakukan kegiatan ini tidak berlandaskan kepada agama dan masih banyak unsur kesyirikannya menjadi kegiatan yang secara harfiah memiliki manfaat dan mengajarkan mereka arti bertauhid dan beragama dengan baik melalui Dzikir, Shalawat dan berdo'a hanya kepada-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan hal apapun itu.

⁷²Al-Nasa'i, Sunan an-Nasa'i, Kitab Shalat Idhul Adha dan Shalat Idhul Fitri Cara Khutbah, (Ensiklopedia Kitab 9 Imam).

⁷³Al-Nasa'i, Sunan an-Nasa'i, Kitab Shalat Idhul Adha dan Shalat Idhul Fitri Cara Khutbah, (Ensiklopedia Kitab 9 Imam).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas yang merupakan hasil dari Penelitian dengan judul Tradisi Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman di Kelurahan Talaka Kampung Tanete Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep (Tinjauan Aqidah Islam). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dzikir Tolak Bala merupakan salah satu kegiatan Tarekat Khalwatiyah Samman yang ada di Kampung Tanete Kelurahan Talaka yang dimana hal ini awalnya adalah Tradisi nenek moyang yang masih berpahamkan animisme kemudian Islam datang sekaligus Tarekat yang datang memperbaiki aqidah mereka agar ikut dengan ajaran islam dalam memperbaiki Tradisi mereka tersebut yang sebelumnya meminta pertolongan dan perlindungan kepada yang selain Tuhan (*yakni kepada roh-roh Nenek Moyang mereka yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang tinggi untuk melindungi mereka, atau benda materi yang memiliki kemampuan serupa*) yang kemudian meyakinkan mereka agar meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepada Tuhan yang Maha Esa (Allah swt).
2. Waktu pelaksanaan kegiatan Tolak Bala ini dilaksanakan berdasarkan hasil musyawarah masyarakat Khususnya yang menganut Tarekat Khalwatiyah Samman terkait dengan penentuan pelaksanaan kegiatan tersebut dan adapun bulan-bulan dalam kalender hijriyah yang umumnya kapan ditetapkan waktu pelaksanaannya yaitu bulan Muharram, Shafar, Rajab dan Dzulhijjah, serta pada waktu Maulid Nabi Muhammad saw.

Dalam pelaksanaan kegiatan Tolak Bala tersebut terdapat serangkaian kegiatan seperti Barazanji, Dzikir, kemudian meminta Sang Ilahi agar meridhohi dan memberkati kegiatan mereka serta memohon perlindungan dan pertolongan dengan niat hanya di tujukan kepada-Nya. Kemudian dalam kelengkapan acara tersebut disajikan beberapa bahan seperti kemenyan (sebagai pengharum ruangan), kue Apang, Onde-onde, dan Leppe-leppe' yang memiliki pemaknaan masing-masing.

3. Adapun pendapat masyarakat terkait dengan kegiatan tersebut ada beberapa yang tidak mempermasalahkan selama tidak membuat kegaduhan dan permohonan do'a yang dipanjatkan penganut tarekat tersebut semata-mata diniatkan hanya kepada Allah swt. dan adapun yang masih ragu dengan keyakinan mereka, dan ada juga yang menganggap kegiatan tersebut sebagai kegiatan bid'ah. Tetapi orang yang mengatakan hal seperti itu ternyata tidak melihat secara keseluruhan prosesnya dan penulis menyimpulkan bahwa sesuatu tidak dapat dipatikan jika tidak diselesaikan dan peneliti beranggapan bahwa kegiatan ini tidak bertentangan dengan agama.

B. IMPLIKASI

1. Diharapkan, agar masyarakat memandang kegiatan ini sebagai kegiatan yang tidak berdampak negatif kepada masyarakat lainnya karena Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman ini semata-mata hanya karena Allah dalam penyebarannya mengajarkan ajaran Islam dan memperbaiki aqidah mereka yang sebelumnya menyembah selain Allah.

2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pelajaran bahwa Tradisi dapat disandarkan dalam agama bukan malah sebaliknya dengan adanya kesadaran beragama tentu akan memperkuat keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebagaimana perjalanan Spiritual penganut Tarekat Khalwatiyah Samman.



Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Islam* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Cet; IV, Jakarta. PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1997.
- Aisyah, Siti Nur. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi ritual Tolak Bala Bulan Safar Pada desa Sidomulyo Kec. Tanah Putih, Kab. Rohil Menurut Perspektif Hukum Islam*. Riau. UIN SUSKA Riau. 2015.
- Al-Atsqalaniy, Ibnu Hajar. *Fathul Bari, Syarah Shohih Al-Bukhori*. Beirut-Libanon. Darul Fikr. tt.
- Al-Munajjid, Muhammad bin Shaleh. Pent. Syafar Abu Difa, *Pelajaran di Bulan Safar*. Jurnal: <http://IslamHouse.com>. diakses 26 Oktober 2018.
- Amir, Muh. (46). Wawancara. 27 Februari 2019.
- Amiruddin. "Bala dalam perspektif Al-Qur'an". *Tesis*. Medan. Pasca Sarjana, 2016.
- Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Arfiandy. *Kepatuhan Pengikut ajaran Khalwatiyah Samman Terhadap Pimimpinnya pada Pemilu Legeslatif 2014*. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2015.
- Asy-Syaqawi, Amin bin Abdullah terjemah. Muzaffar Sahidu. Keutamaan Hari Jum'at dan Sunnah-sunnahnya. <http://IslamHouse.com>, diakses pada Tanggal 26 Oktober 2018.
- Asri, H. (48). Wawancara. Tanete Kel. Talaka. 21 Oktober 2018.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembaharuan dalam Islam di Indonesia*. Jakarta. Mizan. 1998.
- Basyarahil, Abdul Aziz Salim. *Shalat Hikmah Falsafah dan Urgensinya*
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Basariyadi, Abdi. *Definisi Budaya Atau Kebudayaan* [Http:// Pendidikan.Com..](http://Pendidikan.Com..) Artikel. Di Akses Pada Tanggal 28 Juli 2018.

- Dari Data Agregat Kependudukan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.* 2017.
- Dkk, Abdul Basit b. Samat Darawi, *Sejarah Serta Sumbangan Amalan Barazani dan Marhaban Dalam Majelis-majelis Utama Masyarakat. Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer.* [HTTP://jurnal.Unisza.edu.my](http://jurnal.Unisza.edu.my), 2015.
- Faisal, Ayyub (48). Wawancara. 27 Februari 2019.
- Haqqani, Zawiyah Naqzabandi Keutamaan Bulan Rajab. [Http://Zawiyah.files.wordpress.com](http://Zawiyah.files.wordpress.com). di Akses 28 oktober 2018.
- Halim, Wahyuddin *Sufisme dan Krisis Spritual Manusia Modern (Studi atas Pemikiran Metafisika Sufistik Sayyed Husain Nasr.*
- Hamim, Nur. *Makna al-Bala' dalam al-Qur'an.* Surakarta. IAIN Surakarta. Skripsi. 2017.
- Hasna. Wawancara. 03 November 2018
- Hartati (48). Wawancara. 27 Februari 2019.
- [Http://www. Sufiesnews.Com](http://www.Sufiesnews.Com), Di Akses Pada Tanggal 28 Juli 2018.
- Ismail, Muhajir. *Sejarah Perkembangan Tarekat di Indonesia.*[Http://wordpress.com](http://wordpress.com). di Akses pada Tanggal 28 juli 2018.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf.* Jakarta. Erlangga. 2006.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* . Jakarta. PT. Gramedia. 1990.
- Kunjaraningrat. *Pengantar Ilmu Atropologi.* Cet. VII. Jakarta : Aneka Cipta, 1990.
- Mahfudz, Ali. *Hidayah Al-Musyidin.* Mesir. Dar Kutub Al-Arabiyyah. 1952
- Mallabbang, Abubakar Daeng. *Dikutip dari Tulisan Lontara Bugis.* (T.tp).
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia.* Jakarta. Kencana. 2006.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2004.

- Mohd Nasir, Mohd Khairulnazrin bin Dkk. *Kepercayaan Animisme Menurut Perspektif Sunnah Nabawi dan Ahli Antropologi Barat Satu Kjian Awal*. Jurnal Pengajian Islam , Fakuliti Pengajian Pradaban Islam. [HTTP://jurnal.kuis.edu.my](http://jurnal.kuis.edu.my).
- Nyonri, Syamsu Alam. *Pangkep dalam Kearifan Budaya LokalUpacara Ritual Mappalili Appalili*. Makassar. Pustaka Refleks. 2002.
- Poerwadarmita. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet; XII, Jakarta Timur. PT. Balai Pustaka Persero. 2014.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Bandung. 1990
- Rauf, Abd. Wawancara. 02 November 2018.
- Rais, Lukman.Assongka BalaStudy Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar. 2014.
- Said, Muh. Wawancara. 01 November 2018.
- Shaleh, Abd. Rosyad. *Menejemen Dakwah Islam*. Jakarta. PT. Bulan Bintang. 1996
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qu'an*. Jakarta. Lentera Hati. 2002
- Sumiati (57). Wawancara. Tanete Kel.Talaka. 20 Oktober 2018
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*. Bandung. Alfabeta. 2010.
- Sulaiman (40). Wawancara. 27 Februari 2019.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2003.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Prenada Media Grup. 2007.
- T,Tamsir. *Zikir (Maddate') dan Implementasinya "Tarekat Khalwatiyah Samman Disusun Cempa Desa Betao Raise Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap"*. Skripsi . Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017.
- Thalib, Andi (46). Wawancara. 22 Oktober 2018.
- Tabrak. Wwancara. 02 November 2018.

- Tangngareng, Tasmin. *Menyelami ke Semesta Zikir*. Makassar. Alauddin University Press. 2013.
- Tangngareng, Tasmin. *Zikrullah*. Makassar. Alauddin University Press. 2014.
- Tuo, Ambo (46). Wawancara. 03 november 2018.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, Raja wali pers. 2014.
- Wahyudin. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar. Alauddin University press, 2014.
- Wirawan. *Evaluasi teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Propesi, contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia Kurikulum, Perpustakaan, Kuku Teks, Manajemen Berbasis Sekolah, kartu Indonesia Pintar Sejahtera, Kartu Indonesia Sehat, dan Penggunaan Dana Desa*. Jakarta. Rajawali Press. 2016.
- Wujud, Rosnaeni (30). Wawancara 27 Februari 2019.
- Zulaiha, Siti. *Pendekatan Metodologis dan Teologis bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI*. Bengkulu. STAIN Curup. 2017.

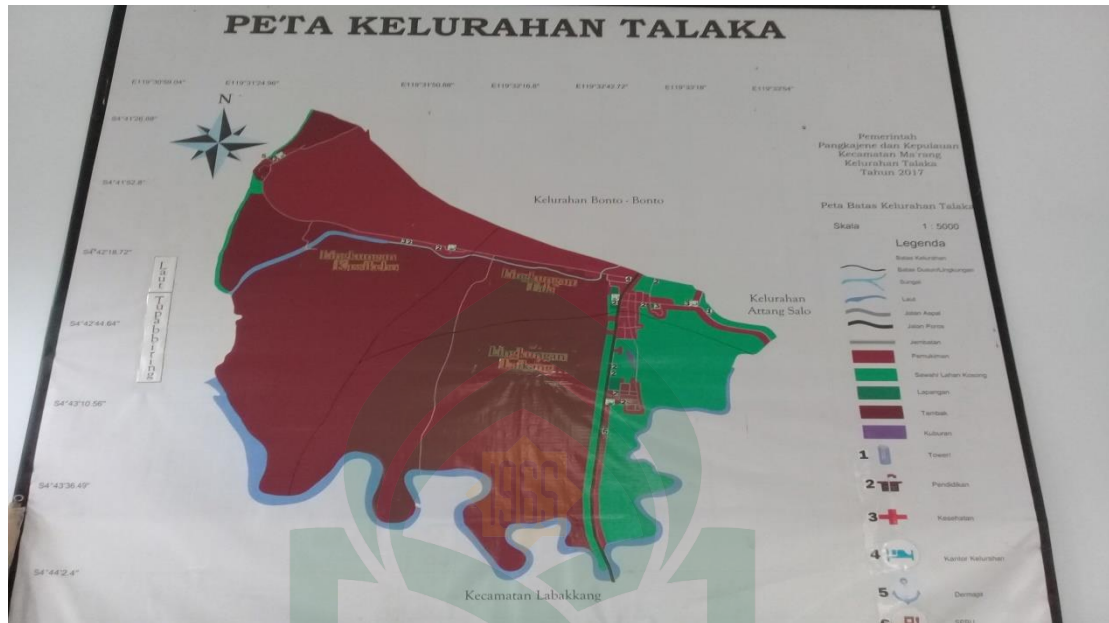


LAMPIRAN

Daftar Informan

| No. | Nama | Status | Umur |
|-----|-------------------|--|------|
| 1. | Andi Thalib. | Khalifah Khalwatiyah Samman Kampung Tanete | 46. |
| 2. | Abd. Rauf | Pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman | 48. |
| 3. | Sumiati | Pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman | 54. |
| 4. | Muh. Said | Tokoh Agama, Pengikut Tarekat Khalwatiyah | 57. |
| 5. | Ambo Tuo | Tokoh Agama | 46. |
| 6. | H. Asri | Ketua RT. Kampung Tanete | 48. |
| 7. | Tabrak | Ketua RW. Kampung Tanete | 54. |
| 8. | Hasna | Masyarakat Kampung Tanete | 53. |
| 9. | Sulaiman | Masyarakat Kampung Tanete | 40. |
| 10. | Muh. Amir | Imam Masjid Kelurahan Talaka | 48. |
| 11. | Ayyub Faisal | Dinas pemerintah (KUA) | 48. |
| 12. | H. Hartati | Dinas pemerintah (Lurah Kelurahan Talaka) | 48. |
| 13. | Rosnaeni Wujud | Dinas pemerintah (Pegawai Kelurahan) | 30. |

Peta Kelurahan



Dokumentasi



Wawancara dengan bapak Andi Thalib



Proses Tolak Bala.



Kue Apang



Onde-onde



Leppe'-leppe'



Peca' Sura.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Pembacaan Barazanji.



Dzikir.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No.36, Samata--Gowa ☎ (0411) 841879 Fax 8221400

Nomor : B – 188/FUF/PP.00.9/10/2018

Samata Gowa, 12 Oktober 2018

Lamp : --

Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada

Yth : Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sulawesi Selatan
di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat disampaikan, bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut dibawah ini :

Nama : Ahmad Mursalat
NIM : 30100114021
Tingkat/Smt. : Strata Satu (S.1) /IX (Sembilan)
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Filsafat & Politik / Ilmu Aqidah
Alamat : Jl. H. M Yasin Limpo Samata Gowa

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :
"Tradisi Tolak Bala Tarekat Khalwatiah Samman di Kelurahan Talaka Desa
Tanete Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep
(Tinjauan Aqidah Islam)

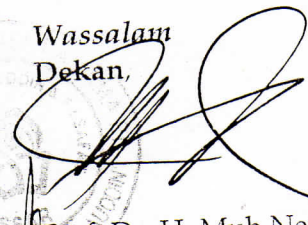
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1).

Dengan Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. Burhanuddin Yusuf.,M.Ag
2. Dr. Hj. Darmawati H.,M.Hi

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di Kab. Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan dari tanggal 12 Oktober 2018 sampai dengan tanggal 12 Desember 2018.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam
Dekan,


Prof. Dr. H. Muh Natsir, MA
Nip. 19590704 198903 1 003

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 7 8 1 0

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 7778/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Pangkep

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Nomor : B-188/FUF/PP.00.9/10/2018 tanggal 12 Oktober 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **AHMAD MURSALAAT**
Nomor Pokok : 30100114021
Program Studi : Ilmu Aqidah
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H.M.Yasin Limpo No. 36, Samata

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" TRADISI TOLAK BALA TAREKAT KHALWATIYAH SAMMAN DI KELURAHAN TALAKA DESA TANETE KECAMATAN MA"RANG KABUPATEN PANGKEP (TINJAUAN AQIDAH ISLAM) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **17 Oktober s/d 05 November 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 17 Oktober 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar di Makassar,
2. Paringgal.



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Sultan Hasanuddin ☎0410) 21200 Ext 146 Pangkajene

Pangkajene, 18 Oktober 2018

K e p a d a,

Nomor : 070/444/X/ KKBP/2018

Yth . Lurah Talaka Kec. Ma'rang

Lampiran : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Di-

Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 7778/S.01/PTSP/2018 Tanggal 17 Oktober 2018 Perihal Izin Penelitian, maka disampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : AHMAD MURSALAAT
Nomor Pokok : 30100114021
Program Studi : Ilmu Aqidah
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin Makassar
Alamat : Kp. Tanete Kec. Ma'rang

Bermaksud akan melakukan Penelitian di daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul;

“TRADISI TOLAK BALA TAREKAT KHALWATIYAH SAMMAN DI KAMPUNG TANETE KELURAHAN TALAKA KECAMATAN MA'RANG KABUPATEN PANGKEP (TINJAUAN AQIDAH ISLAM)”

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 17 Oktober s/d 05 November 2018

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (Dua) exemplar copy hasil “PENELITIAN” kepada Bupati Pangkep Cq. Kepala Kantor Kesbangpol dan Balitbangda.
5. Surat ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Cq. Kepala Kantor Kesbangpol dan Balitbangda.

Surat ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Demikian disampaikan untuk diketahui dan menjadi bahan selanjutnya,-



TEMBUSAN : Kepada Yth

1. Bupati Pangkep di Pangkajene;
2. Kepala Balitbangda Kab. Pangkep di Pangkajene;

RIWAYAT HIDUP



Ahmad Mursalaat adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 28 Agustus 1996, di Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari Dua bersaudara, dari pasangan Moh. Saleh M. dan Hayana Penulis pertama kali masuk Pendidikan di SD Negeri 15 Bonto-bonto pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama Penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 01 Ma'rang dan tamat pada tahun 2011. Setelah tamat di SMP Negeri 01 Ma'rang, penulis melanjutkan pendidikan ke MA Negeri Pangkep dan tamat pada tahun 2014 dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Dzikir Tolak Bala Trekat Khalwatiyah Samman di Kelurahan Talaka Kampung Tanete, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep”**.

ALA UDDIN
M A K A S S A R